

**FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK “*CILEDUT*” DI DESA  
SAKRA, LOMBOK TIMUR**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh :  
**Sapriadi**  
**NIM 08208244035**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2014**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “*Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Ciledut di Desa Sakra, Lombok Timur*” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 19 Februari 2014

Pembimbing I,

HT. Silaen, S.Mus, M. Hum  
NIP. 195610101986091001

Yogyakarta, 19 Februari 2014

Pembimbing II,

Drs. Sritanto, M. Pd  
NIP. 19637171989031003

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Ciledut di Desa Sakra, Lombok Timur*” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 7 Maret 2014 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dra. Heni Kusumawati, M.Pd	Ketua Penguji		25/3 2014
Drs. Sritanto, M.Pd	Sekretaris Penguji		25/3 2014
Drs. Agustianto, M.Pd	Penguji I		21/3 2014
HT. Silaen, S. Mus. M. Hum	Penguji II		21/3 2014

Yogyakarta, Maret 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Sapriadi

NIM : 08208244035

Program Studi : Pendidikan Seni Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 19 Februari 2014

Peneliti,



Sapriadi

**MOTO:**

**“Ilmu adalah Cahaya”**

**PERSEMBAHAN**

**Skripsi ini dipersembahkan untuk:**

1. Kedua orang tuaku (Bapak Muchtar dan Ibu Nursiah), nenekku (Papuq Imbe), kakak-kakakku, adik-adikku, keponakanku dan keluarga besarku di Lombok yang selalu mendo'akan dan memberikan dukungan atas apa yang menjadi pilihan dalam hidupku.
2. Teman-teman asrama Lotim, musisi Lombok-Jogja *“Dendeq Gengsi Jari Kanak Sasak”*
3. Semua teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu dan semua pihak yang telah membantu, terima kasih dengan setulusnya dan mohon maaf atas kekhilafan saya selama ini.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti sampaikan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik *Ciledut* Pada Upacara Pernikahan di Desa Sakra, Lombok Timur”. Dalam menyelesaikan karya tulis ini, peneliti mendapat bantuan dan dorongan semangat dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. HT. Silaen, S.Mus, M. Hum Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Musik UNY sekaligus sebagai dosen pembimbing I, dan atas kesabarannya dalam membimbing menulis dari awal hingga saat ini.
2. Drs. Sritanto, M.Pd selaku pembimbing II atas kesabarannya dan senantiasa meluangkan waktunya yang begitu padat dalam membimbing penulis guna untuk menyelesaikan penulisan ini.
3. Bapak Jafar Ali dan L.Suardi dan pendukung musik *Ciledut* dalam memberikan informasi tentang musik *Ciledut*.
4. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah berkenan memberikan bantuan demi kelancaran penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan dalam penulisan tugas akhir ini. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih apabila ada saran dan kritik yang bersifat membangun. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri maupun bagi pembaca.

Yogyakarta, 19 Februari 2014

Peneliti,

Sapriadi

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK.....	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
 BAB II LANDASAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	10
1. Pengertian Seni.....	10
2. Seni Musik .....	12
a. Bentuk Musik.....	13
b. Fungsi Musik.....	14
3. Alat Musik.....	18
B. Penelitian Yang Relevan .....	19
C. Kerangka Berpikir .....	20
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	22
B. Data Penelitian.....	22
C. Setting Penelitian.....	22
D. Metode Pengumpulan Data .....	23
1. Observasi .....	23
2. Wawancara.....	24
3. Dokumentasi .....	25
E. Validitas Data .....	26
F. Analisis Data.....	28
 BAB IV SETING PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Fungsi Musik <i>Ciledut</i> .....	30
1. Fungsi Musik Sebagai Sarana Upacara Budaya (Ritual)..	31
2. Fungsi Musik Sebagai Sarana Ekonomi.....	32
3. Fungsi Musik Sebagai Sarana Hiburan.....	33
B. Bentuk Penyajian Musik <i>Ciledut</i> .....	37
C. Alat Musik Yang digunakan Dalam Musik <i>Ciledut</i> .....	50

1. Gitar Elektrik .....	51
2. Gambus Elektrik.....	55
3. Gitar Bass Elektrik.....	57
4. Snare Drum.....	58
5. Keyboard.....	60
6. Seruling.....	62
7. <i>Rencek</i> .....	63
8. Bass Drum.....	65
9. Ketipung.....	66
10. <i>Jedur</i> .....	67
11. <i>Petuk</i> .....	69
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran .....	72
 DAFTAR PUSTAKA.....	73
 HALAMAN LAMPIRAN.....	74



# FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK “*CILEDUT*” DI DESA SAKRA, LOMBOK TIMUR

Oleh :  
**Sapriadi**  
**NIM 08208244035**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi dan bentuk penyajian musik *Ciledut* pada upacara pernikahan di desa Sakra, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini juga dilakukan karena jenis musik ini terdengar unik dan berbeda dengan musik tradisi lainnya, dan musik ini sebagai jenis musik baru yang mendapatkan tempat dalam masyarakat saat ini.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Obyek dalam penelitian ini adalah musik *Ciledut* yang meliputi fungsi dan bentuk penyajian. Subjek dalam penelitian ini adalah pendukung musik *Ciledut* itu sendiri. Penelitian difokuskan pada fungsi dan bentuk penyajian musik *Ciledut* pada upacara pernikahan. Pengumpulan data dengan cara (1) Observasi, (2) wawancara dan (3) dokumentasi. Data dilakukan dengan (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, (3) kesimpulan. Untuk memeriksa keabsahan data digunakan teknik validitas data yaitu dengan teknik triangulasi.

Dari hasil penelitian, telah ditemukan tentang: (1) Fungsi musik *Ciledut* terdiri dari (a) Fungsi musik sebagai sarana upacara Budaya (Ritual), (b) Sarana ekonomi, (c) Sarana hiburan. (2) Bentuk penyajian musik *Ciledut* adalah bentuk ansambel yang merupakan permainan yang dilakukan secara bersama menggunakan berbagai alat musik dan meliputi wujud musik, kostum, jumlah lagu, tempat pertunjukan, waktu pertunjukan, jumlah pemain, formasi pemain. (3) Alat musik yang digunakan terdiri dari gitar elektrik, gambus elektrik, gitar bas elektrik, snare drum, keyboard, seruling, *rencek*, bass drum, ketipung, *jedur*, *petuk*.

Kata kunci: Fungsi, bentuk penyajian, musik *Ciledut*.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pengembangan kebudayaan nasional diarahkan untuk memberikan wawasan budaya dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap dimensi kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara serta ditujukan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia Indonesia, memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa. Meskipun dalam posisi keterdesakan eksistensi budaya sebagai dampak dari kemajuan ilmu dan teknologi, bukan berarti dapat menghilangkan keberadaan suatu negara, melainkan justru pada saat itulah kita sebagai masyarakat Indonesia akan membuktikan jati diri sebagai sebuah bangsa yang bermartabat dengan tidak terseret dalam arus perkembangan budaya dari luar.

Pancasila dan UUD 1945 merupakan pijakan dan arah perjuangan dalam membangun negara republik Indonesia ini menuju masyarakat adil dan makmur lahir maupun batin dalam hubungan kehidupan berbudaya sesuai dengan tuntutan kepribadian masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pada pasal 32 UUD 1945 telah disebutkan bahwa budaya tradisional daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa (UUD 1945, 2004: 40 ).

Apa yang dikemukakan dalam penjelasan pasal 32 UUD 1945 tersebut merupakan landasan konstitusional yang perlu dijadikan pegangan dalam mengembangkan dan melestarikan budaya daerah sebagai puncak dari

kebudayaan nasional. Upaya mengembangkan kebudayaan bangsa yang berkepribadian dan berkesadaran nasional perlu ditumbuhkan. Menumbuhkan kemampuan masyarakat untuk mengangkat makna-makna kebudayaan daerah yang luhur serta menyerap makna-makna dari luar yang positif dan diperlukan bagi pembaharuan dalam proses pembangunan, dalam hal ini mencegah sisi feodal dan kedaerahan yang sempit serta pengaruh kebudayaan asing yang negatif. Derasnya arus modernisasi yang terjadi pada masyarakat hadir membawa perubahan-perubahan dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat kita, baik melalui transformasi informasi dan pertukaran teknologi maupun melalui kehadiran turis-turis asing yang berkunjung ke Indonesia .

Kenyataan ini telah dapat kita lihat pada perubahan pola kehidupan masyarakat Indonesia dan khususnya pola kehidupan masyarakat Sasak. Secara tidak sadar masyarakat kita telah mulai meninggalkan bentuk-bentuk kehidupan lama dan beralih pada bentuk kehidupan baru dengan segala kemudahannya. Tampak pula bahwa pada sebagian masyarakat kita telah masuk dalam akulturasi budaya antara bentuk budaya lama yang masih dipertahankan oleh sebagian masyarakatnya dengan bentuk budaya baru yang diserap dari luar. Akulturasi budaya ini seringkali terjadi sebagai akibat kemajuan teknologi transformasi informasi maupun melalui pendekatan-pendekatan paham agama. Pada akhirnya, kehidupan masyarakat kita secara tidak sadar telah bergeser dari posisi kebudayaan lama yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat kita sedikit demi sedikit.

Sebagai salah satu bukti terjadinya perubahan tersebut adalah dengan kita melihat terjadinya percampuran beberapa unsur budaya yang berjalan seiring dengan waktu tertentu akan mengalami pada sebuah kesamaan yang berjalan pada siklus keberlangsungan kehidupan dalam masyarakat. Sebagai salah satu contoh adalah percampuran budaya itu adalah musik campur sari yang berkembang di Jawa Tengah dan sekitarnya, dimana perpaduan unsur musik dangdut dan unsur musik tradisi yang menjadikan musik itu di katakan musik campur sari yang dilihat dari fungsi dan bentuk musik hingga unsur tari-tariannya. Pada kesenian Jawa ditemukan kolaborasi antara musik tradisional dan alat musik modern yang di kenal dengan musik campur sari (Mustiarep, 2010: 8). Begitupun yang terjadi pada siklus kebudayaan masyarakat di daerah lain.

Berdasar pada pemikiran di atas, maka upaya untuk melestarikan budaya bangsa sangat diperlukan dengan terlebih dahulu memperkuat kelestarian budaya daerah yang merupakan unsur kebudayaan bangsa, yang meliputi upacara adat, daur hidup, seni daerah, permainan rakyat, pelestarian peninggalan purbakala, sehingga tetap hidup dalam masyarakat itu sendiri. Derasnya arus modernisasi dan rapuhnya sendi-sendi pemahaman nilai kebudayaan pada masyarakat kita menjadi salah satu faktor utama penyebab bergesernya bentuk-bentuk budaya kita. Perubahan dan pergeseran semacam ini pun telah merambah hingga pada kehidupan seni yang merupakan bagian dari kehidupan budaya masyarakat suku Sasak di Lombok sekalipun. Sebagian bentuk kesenian yang telah lama mewarnai kehidupan masyarakat suku Sasak kini berangsur-angsur

telah tergeser. Bahkan, nampak pula bahwa sebagian bentuk kesenian tradisional telah hilang sehingga tidak lagi dikenal dan digunakan dalam kehidupan.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas maka upaya pemerintah juga dalam hal ini harus mengambil sikap yang serius terhadap pelestarian seni budaya bangsa sehingga para seniman bisa berkarya dan bereksplorasi terus dalam sebuah karya seni itu sendiri. Setiap orang atau seniman bebas mencipta dan membublikasikan ciptaanya sebagaimana setiap orang tersebut bebas berpikir dan bebas mengemukakan pikirannya (Nadjib, 2013: 165). Sehingga dapat berfungsi sebagai alat hiburan bagi masyarakat dan merupakan wahana untuk mengembangkan serta menyampaikan ide/gagasan kepada orang lain dalam bentuk keindahan.

Bagi masyarakat suku Sasak, keberadaan kesenian dirasakan sebagai bagian yang tidak dapat dilepaskan begitu saja dari kehidupan mereka, terutama yang berhubungan dengan beberapa bentuk kegiatan budaya seperti upacara perkawinan, hitanan, selamatan dan sebagainya. Di samping itu, dalam kaitannya dengan dunia pariwisata, kesenian daerah yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dapat pula menjadi salah satu aset yang memiliki nilai jual yang tinggi, sehingga berpotensi untuk menyumbangkan devisa bagi negara dan khususnya bagi pemerintah daerah. Akan tetapi pada sisi lain, keberadaan kesenian daerah tampak belum dapat berkembang seperti yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut :

1. Kesenian tradisional, bagi para pendukungnya masih merupakan pekerjaan sampingan hanya berupa hobi dan belum dapat dijadikan sebagai mata pencaharian tetap.
2. Tingkat pendidikan dari sebagian besar pelaku seni tradisional masih rendah.
3. Kurangnya penghargaan masyarakat terhadap keberadaan keseniannya tradisional.

Pergeseran bentuk dan tata nilai seni budaya tampak terjadi pula pada salah satu kesenian tradisional masyarakat suku Sasak yaitu *Cilokaq* yang dipengaruhi oleh unsur musik dangdut. Tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan musik dangdut di daerah ini masih sangat mendominasi dan sangat kuat mempengaruhi pendengar dan penikmat musiknya baik dari bentuk musik, tari-tarian dan lirik lagunya, karena keberadaan musik dangdut di daerah ini masih terlihat dan terdengar di beberapa panggung acara yang menyajikan hiburan bagi masyarakat sehingga secara tidak langsung masyarakat dengan mudah dimasuki oleh unsur-unsur yang berkaitan dengan musik dangdut, sehingga pada sisi yang lain musisi-musisi tradisi *Cilokaq* seakan tidak mau ketinggalan perannya dalam panggung hiburan tersebut lalu mereka memadukan dua unsur musik yaitu anak-anak muda biasanya memainkan unsur musik modern/dangdut dalam kolaborasinya, dan musik *Cilokaq* biasanya dari kalangan mereka yang lebih dewasa atau lebih tua, yang nantinya akan menjadi suatu alternatif atau pilihan suguhan hiburan di kalangan masyarakat desa Sakra Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur.

*Cilokaq* merupakan musik orkes daerah Lombok yang terdiri dari perpaduan macam-macam alat musik tradisional yang di bentuk dalam wadah group musik (Mustiarep, 2010: 2). *Cilokaq* juga merupakan salah satu kesenian tradisional yang lahir di desa Sakra Kecamatan Sakra Lombok Timur. Sumber lain menyebutkan bahwa dari data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi NTB, musik *Cilokaq* telah di abadikan baik dalam bentuk buku maupun rekaman vidio bahwa *Cilokaq* berasal dari daerah Sakra Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur, di daerah-daerah lain di pulau Lombok tidak ada yang pernah melahirkan musik seperti ini (Mustiarep, 2001: 4). Musik ini telah sangat lama berkembang dan dikenal dengan baik oleh masyarakat suku Sasak pada umumnya. Dalam perjalanannya, kesenian tradisional *Cilokaq* telah mengalami pasang surut perkembangan. Bahkan dengan perkembangan yang sangat pesat pada akhir-akhir ini, kesenian tradisional *Cilokaq* telah tumbuh kembali menjadi kesenian yang sangat populer pada seluruh lapisan masyarakat suku Sasak.

Kesenian tradisional *Cilokaq* telah berkembang dalam kehidupan masyarakat kita dan mewarnai sebagian aspek kehidupan masyarakat. Kesenian *Cilokaq* telah hadir dengan fungsi sebagai pelengkap kebudayaan serta menjadi salah satu sarana pengungkap makna-makna luhur kebudayaan. Pada sisi lain, kesenian *Cilokaq* memiliki potensi yang sangat besar sebagai media pendidikan bagi generasi muda sebagai wujud warisan budaya dan sebagai salah satu sumber devisa bagi negara yang dengan sendirinya dapat pula meningkatkan taraf hidup para seniman pendukungnya.

Meskipun demikian, perkembangan kesenian *Cilokaq* dewasa ini tampak semakin memperlihatkan dengan berbagai perubahan baik bentuk, irama maupun tatanan nilai dan percampuran dengan jenis musik lain yang dimilikinya. Pada perkembangannya sejak tahun 2007, tidak lagi ditemukan bentuk kesenian ini seperti bentuk aslinya. Terdapat banyak perkembangan bentuk ornamen, *property* dan lirik-lirik lagu yang terdengar lebih berani di bandingkan dengan lirik pada *Cilokaq* yang belum mengalami perubahan yang dahulunya tidak terdapat dalam kesenian ini. Bahkan tidak jarang pula kita mendengar dan melihat sendiri jenis tarian yang agak menyimpang yang di sajikan kepada masyarakat sehingga kesenian ini terkesan perkembangannya mengarah pada bentuk perkembangan yang negatif.

Terjadinya tarian- tarian yang agak menyimpang pada jenis musik *Cilokaq* ini di sebabkan karena masuknya unsur musik dangdut yang dipicu oleh banyak faktor. Salah satu faktor dimaksud dengan tarian yang menyimpang adalah percampuran *Beat* dangdut yang di padukan dengan gaya penyampaian lirik pada musik *Cilokaq* dengan gaya pantun-pantun, misalnya: "*Kadal nongaq leq kesambi, benang kataq setakilan, aduh dende mun cempake siq kembang sandat saq sengake jari sahabat*". Dan kemudian dari perpaduan unsur-unsur itulah yang dinamakan musik *Ciledut* yang berarti kepanjangan dari musik *Cilokaq Dangdut*. Musik ini bahkan menggeser keberadaan musik tradisi lainnya seperti *Cilokaq* tradisi asli, *Gendang Beleq*, *Klentang* dan yang lainnnnya. Bentuk musik ini kerap kali di pakai pada acara prosesi adat seperti arak-arakan *Nyongkolan*, *Besunat* dan hiburan lainnya. Biasanya musik *Ciledut* sering sekali memberikan sajian yang



tidak biasa pada sebuah proses tradisi pada suku sasak, misalnya dengan lirik lagu dan tarian yang agak nyeleneh.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, penelitian ini akan menitikberatkan pada permasalahan yang menyangkut Fungsi dan Bentuk penyajian musik *Ciledut* di Desa Sakra, Lombok Timur. Mengingat bahwa aspek dalam kesenian musik *Ciledut* cukup banyak, maka permasalahan dan penelitian ini akan difokuskan pada Fungsi dan Bentuk penyajian musik *Ciledut* serta alat musik yang digunakan pada musik *Ciledut*.

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan Fungsi dan Bentuk penyajian musik *Ciledut* di Desa Sakra, Lombok Timur.

## **D. Manfaat Penelitian**

Deskripsi bentuk penyajian musik *Ciledut* ini nantinya diharapkan dapat memberi manfaat, di antaranya:

### **1. Manfaat Praktis**

- a. Memberi gambaran dan memperkenalkan salah satu budaya di Lombok.
- b. Dapat dijadikan sebagai salah satu sarana promosi wisata Lombok khususnya Kabupaten Lombok Timur sehingga dapat menjadikan potensi seni budaya tradisional sebagai salah satu aset yang mampu menyerap devisa bagi pembangunan bangsa pada umumnya dan daerah pada khususnya.

## **2. Manfaat Teoritis**

- a. Dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam memahami perkembangan budaya di Lombok pada umumnya dan di desa Sakra Lombok Timur pada khususnya.
- b. Menambah khazanah pengetahuan tentang fungsi dan bentuk penyajian musik *Ciledut*.
- c. Menjadi bahan kajian bagi para peneliti budaya atau musik tradisi berikutnya, khususnya bagi yang ingin mengkaji musik tradisi Lombok.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

Dalam kajian teori ini secara singkat dijelaskan beberapa hal tentang fungsi dan bentuk penyajian musik *Ciledut* di Desa Sakra, Lombok Timur.

##### 1. Pengertian Seni

Tidak seorang pun yang dapat memastikan sejak kapan seni mulai dikenal oleh manusia. Namun, kalau kita memperhatikan bentuk-bentuk peninggalan manusia masa lampau, kita memperoleh gambaran bahwa seni tumbuh dan berkembang sejajar dengan kehidupan manusia. Hal ini dapat dimengerti karena seni merupakan salah satu hasil dari kebudayaan dan manusia adalah pencipta serta penikmat kebudayaan itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pernyataan berikut (Mans, 2009: 19):

*“Art is a cultural system, Clifford Geertz said nearly four decades ago. He added that the analysis of art forms is not the same as research of scientific law, but that it requires interpretive analysis in search of meaning. Interpretive, reflective analysis of musical thinking in society—music as societal “cognition in action” – is exactly what this chapter aims at. Blacking identified this social cognition as musical thinking which is culturally defined in contrast to, although not separate from musical intelligence, an individual but universal potential among human beings. Elliot Eisner adds the idea of felt thought, the ability to experience qualitative relationships in sound, whereas Bereiter emphasizes the importance of connectionism. The latter idea is a pattern detection device by means of which the mind acquires abilities and dispositions to recognize and respond in various ways to different patterns”.*

Dari pernyataan tersebut di atas bahwa seni termasuk dalam sistem budaya, Clifford Geertz mengatakan hampir empat dekade yang lalu dia menambahkan bahwa analisis bentuk seni yang tidak sama dengan penelitian

hukum ilmiah, tetapi membutuhkan analisis interpretatif untuk mencari makna. Interpretatif, analisis reflektif berpikir, musik sebagai bagian dari masyarakat "kognisi dalam aksi". Blacking mengidentifikasi kognisi sosial ini sebagai pemikiran musik yang didefinisikan secara kultural yang berbeda, meskipun tidak terpisah dari kecerdasan musikal, potensi individu tetapi universal diantara manusia. Elliot Eisner menambahkan gagasan pemikiran bahwa kemampuan untuk mengalami kualitatif relativitas hubungan sosial dalam suara, sedangkan Bereiter juga menekankan pentingnya koneksionisme. Ide terakhir adalah perangkat deteksi pola dengan cara yang pikiran mengakuisisi kemampuan dan disposisi untuk mengenali dan merespon dalam berbagai cara untuk pola yang berbeda.

Sepanjang perkembangan sejarah, manusia tidak dapat dilepaskan dari seni. Sebab, seni merupakan salah satu kebudayaan manusia yang mengandung makna keindahan (estetik) dan manusia menyukai keindahan (Rasjoyo, 1994: 1). Pada batasan lain disebutkan bahwa seni adalah perbuatan manusia yang timbul dari perasaan yang bersifat indah sehingga dapat menggerakkan jiwa dan perasaan manusia (Dewantara dalam Rasjoyo, 1994: 2)

Perasaan keindahan yang dimiliki manusia merupakan salah satu kelebihan yang diberikan oleh Tuhan disamping akal dan pikirannya. Kelebihan seperti inilah yang telah membedakan antara keberadaan manusia dengan makhluk lainnya. Dengan perasaan keindahan ini pula manusia dapat menciptakan serta mampu menikmati keindahan itu sendiri dalam bentuk seni.

Seni sebagai hasil karya manusia juga diungkapkan pada sebuah batasan sebagai segala manifestasi batin dan pengalaman estetis dengan

menggunakan media grafis, warna, tekstur, volume dan ruang (Sudarmaji dalam Raharja, 2010: 13). Berkaitan dengan itu juga bahwa seni mencerminkan sebuah fenomena kehidupan yang sangat kompleks, multi interperatif. Banyak hal, berkaitan dengan kehadiran seni dalam hubungannya dengan manusia, yang belum jelas benar.pemikiran masih terus di tingkatkan. Bentuk, rupa, bunyi, gerak, dan artikulasi dari kenyataan yang dibayangkan masih tetap perlu didengar, dilihat, dan dipatuhi dengan lebih seksama (Rohidi, 2011: 219).

Berdasar pada uraian-uraian di atas, jelaslah bahwa seni merupakan karya manusia dalam bentuk keindahan untuk mengungkapkan gagasan-gagasan dan hasil pemikirannya kepada orang lain. Namun, selama ini kita sering salah kaprah dengan menafsirkan seluruh bentuk keindahan sebagai sebuah seni.

## **2. Seni Musik**

Musik merupakan sekumpulan ide dan rasa yang memerlukan penjiwaan penuh, menghasilkan interaksi pemusik dengan semesta dan ia bebas nilai. Hal ini sejalan dengan ungkapan Plato yang menyatakan “*Music is a moral law. It gives soul to the universe, wings to the mind, flight to the imagination, and charm and gaiety to life and to everything*”, Musik adalah hukum moral. Memberikan jiwa ke alam semesta, sayap untuk pikiran, penerbangan untuk imajinasi, dan pesona dan keceriaan untuk hidup dan untuk semuanya (Mans, 2009: 1)

Menurut (Banoe, 2003:288) mengatakan seni musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami oleh manusia. Musik berasal dari kata muse, yaitu salah

satu dewa mitologi yunani kuno bagi cabang seni dan ilmu. Musik yang baik adalah memiliki unsur-unsur melodi, ritme, dan harmoni.

Sumber lain juga menyatakan bahwa musik adalah suatu susunan tinggi rendahnya nada yang berjalan dalam waktu. Hal ini dapat dilihat dari notasi musik yang menggambarkan besarnya waktu dalam arah horizontal dan tinggi rendahnya dalam arah vertikal. Musik terdiri dari beberapa unsur dasar diantaranya melodi, irama, tempo, dan harmoni (Mudjilah, 2004: 4). Berikut adalah bagian dari unsur-unsur musik:

- Para ahli berpendapat bahwa pengertian melodi itu sendiri adalah susunanrangkaian gerak nada (bunyi dan gerakan teratur) yang biasanya bervariasi dalam tinggi rendah, terdengar berurutan, berirama, dan mengungkapkan suatu gagasan (Miller, 1996: 37 dan Jamalus, 1988:16).
- Sumber lain juga menyatakan bahwa irama adalah gerak yang teratur mengalir, karena munculnya aksentu tetap (Soeharto, 1992: 56).
- Harmoni adalah keselarasan atau keserasian antara nada-nada yang membentuk akord atau bunyi secara bersamaan sehingga dapat membangkitkan rasa keindahan serta menimbulkan perasaan senang bagi pengamatnya (Sukarya, 1982:62).

#### **a. Bentuk Penyajian Musik**

Kata “bentuk” menurut kamus umum bahasa indonesia diartikan sebagai wujud, susunan, cara, dan sebagainya, sedangkan “penyajian” diartikan sebagai cara menyampaikan, menghidangkan, menyajikan atau dengan kata

lain pengaturan penampilan (Purwadarminto dalam Oktavian, 2006: 11). Jadi bentuk penyajian dapat diartikan sebagai cara menyampaikan suatu pertunjukan/pertunjukan. Jenis-jenis penyajian dapat dibedakan menjadi tiga, antara lain:

#### 1. Solo

Solo adalah permainan atau pertunjukan musik yang menampilkan pelaku tunggal atau memainkan peran utama, dengan atau tanpa iringan musik (Syafiq, 2003: 277)

#### 2. Ansambel

Ansambel adalah Secara umum diartikan bermain bersama-sama dalam kesatuan yang kecil atau permainan bersama dalam satuan kecil alat musik. (Bonoe, 2003: 133)

#### 3. Orkes

Orkes adalah pertunjukan yang terdiri dari sekelompok orang yang bergabung dengan alat musik yang berbeda. Jumlah instrumen tergantung pada posisi (Kodijat, 2004: 70). Jumlah pemain dalam orkes cenderung lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pemain dalam pertunjukan ansambel. Orkestra terdiri dari beberapa bagian besar instrumen musik, antara lain instrumen gesek, tiup, perkusi dan sebagainya.

### **b. Fungsi Musik**

Kata “Fungsi” dalam kamus ilmiah populer bisa diartikan jabatan, kedudukan, peranan, guna, kegunaan, manfaat (Novia, 2008: 260). Merujuk pada fungsi seni menurut Ali (2006: 28), musik daerah memiliki fungsi

sebagai berikut, yaitu: Sebagai sarana budaya (Ritual), sebagai sarana hiburan, sebagai sarana ekspresi diri, sarana komunikasi, sarana pengiring tari, dan sebagai sarana ekonomi. Kustap (2008: 8-11) mendefinisikan beberapa fungsi musik dalam masyarakat, yaitu: Fungsi ekspresi emosional; fungsi penikmatan estetis; fungsi hiburan; fungsi komunikasi; fungsi respon sosial; fungsi pendidikan norma sosial; fungsi pelestari kebudayaan; fungsi pemersatu bangsa; fungsi promosi dagang; dan fungsi representasi simbol.

Sedangkan Meriam, (1964: 218) berpendapat tentang beberapa pengertian fungsi musik, yaitu: Fungsi pengungkapan emosional; fungsi penghayatan estetis; fungsi hiburan; sarana komunikasi; fungsi perlambangan; fungsi reaksi jasmani; fungsi intuisi sosial dan ritual keagamaan; fungsi pengesahan lembaga sosial; fungsi kesinambungan budaya; fungsi pengintegrasian masyarakat. Pernyataan lain juga menyatakan bahwa fungsi musik sebagai sarana pembawa suasana, sebagai ajang silaturahmi, dan fungsi musik sebagai pembentukan karakter (Abubakar, 2011: 64).

Berdasarkan dari beberapa sumber penjelasan fungsi musik tersebut, kajian teori yang akan digunakan peneliti untuk membahas Fungsi dan Bentuk musik *Ciledut*, adalah fungsi musik sebagai berikut:

1. Fungsi musik sebagai sarana upacara budaya atau ritual (Ali, 2006: 28).

Musik berkaitan erat dengan upacara ritual masyarakatnya. Di beberapa daerah, bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh instrumen tertentu diyakini memiliki kekuatan magis.



2. Fungsi musik sebagai sarana hiburan (Ali, 2006: 28). Musik dijadikan sebagai sarana hiburan bagi masyarakatnya. Musik berfungsi untuk menghilangkan kejenuhan yang disebabkan oleh rutinitas sehari-hari. Di jaman modernisasi seperti sekarang ini masyarakat dengan begitu mudah mendapatkan hiburan dengan cara mendengarkan lewat media elektronik seperti *Compact disc*, radio, televisi, kaset, *Computer*, bahkan masyarakat berbondong-bondong menyaksikan suatu pagelaran musik secara langsung.
3. Fungsi musik sebagai sarana ekonomi. (Ali, 2006: 29). Musik tidak hanya sebagai media ekspresi dan aktualisasi diri, melainkan musik juga sebagai sumber penghasilan bagi seniman dan pelaku industri musik. Mereka merekam karya entah itu dengan audio atau visual dan menjualnya dengan cara mereka masing-masing. Musisi juga melakukan pertunjukan dengan cara dibayar, melakukan serangkaian konser di beberapa tempat.
4. Fungsi musik sebagai sarana ekspresi diri (Ali, 2006: 28). Musik adalah media untuk mengekspresikan diri. Bagi para seniman, baik pencipta lagu maupun pemain musik, melalui musik itulah mereka mengaktualisasikan potensinya, melalui musik juga mereka mengungkapkan perasaan, pikiran, gagasan dan cita-cita mereka tentang diri, masyarakat, Tuhan dan dunia. Dengan kepekaan hati mereka merasakan keadaan disekitar sehingga dari perasaan itu mereka memformulasikannya dalam bentuk karya.
5. Fungsi musik sebagai pengiring tari (Ali, 2006: 29). Di berbagai daerah di Indonesia, bunyi-bunyian yang diciptakan banyak digunakan untuk

mengiringi tari-tarian daerah. Penyampaianannya kebanyakan melalui lirik-lirik dalam nyanyian yang berisi aturan-aturan, kemudian dari terbentuknya musik tersebut baik dalam bentuk komposisi lagu maupun instrumental, unsur musik juga secara tidak langsung mempengaruhi dan melahirkan bentuk tari-tarian yang dibuktikan dengan adanya tempo, ritme, melodi dan harmoni. Musik juga sebagai ajang silaturahmi pada masyarakat, mulai dari musik terbentuk tarian dan dari tarian-tarian, kemudian dari bentuk tarian tersebut masyarakat ikut menikmati secara bersama dari sebuah tari-tarian tersebut.

6. Fungsi musik sebagai sarana komunikasi (Ali, 2006: 28). Dalam bermasyarakat di berbagai daerah di Indonesia, terdapat bunyi-bunyian tertentu yang memiliki arti bagi warganya. Sebagai contohnya dalam masyarakat Jawa, bunyi *kentongan* dengan ritme tiga kali berturut-turut memberi tanda adanya peristiwa kebakaran di dalam wilayah tersebut. Bunyi *bedug* di masjid atau *lonceng* di gereja, dan lain sebagainya.

Selain dari tujuh fungsi musik di atas, fungsi musik yang lain dijelaskan oleh Mans (2009: 43) yang menyatakan bahwa:

*...music is used to express and convey something people share with one another. In itself, music is not sentient, and therefore one must assume that the expressed meanings and feelings lie in the humans and what they expect or understand, rather than the music itself. Musical practices are therefore invariably rooted in socio-cultural interactions, rituals, and conventions.*

Berdasarkan pernyataan Mans tersebut di atas bahwa musik digunakan untuk mengekspresikan dan menyampaikan sesuatu antara satu sama lain. Dalam dirinya sendiri, musik tidak hidup, dan karena itu kita

harus berasumsi bahwa makna dan perasaan yang diekspresikan terletak pada manusia dan apa yang mereka harapkan atau mengerti, daripada praktek musik itu sendiri. Oleh karena itu musik selalu berakar dalam interaksi sosial-budaya, ritual, dan konvensi.

### 3. Alat musik

Alat musik terbagi dalam beberapa kelompok yaitu:

a. *Membranofon*

Menurut (Syafiq, 2003 : 194). *Membranopon* adalah alat musik yang sumber buntinya berasal dari membran atau kulit/selaput. Sumber lain mengatakan *Membranofon* adalah alat musik yang sumber bunyinya dari selaput atau membran yang di tegangkan (Ali, 2006: 20).

b. *Elektrofon*

Elektrofhon adalah alat musik yang sumber bunyinya dibangkitkan oleh tenaga listrik (Ali, 2006: 20)

- c. Menurut, (Banoe, 2003 : 191) *Idhiopon* adalah jenis alat musik yang sumber bunyinya berasal dari alat musik itu sendiri. Alat musik *idhiophone* terbagi atas dua jenis yaitu *idiofon* ritmis (tidak bernada) dan *idhiophone* melodis (bernada). Sedangkan menurut (kodijat, 2004:48) *idhiophone* adalah alat musik yang sumber suaranya berasal dari alat itu sendiri sekaligus bernada tinggi misalnya : gong, triangle

d. *Kordofon*

Bunyi yang dihasilkan dari dawai-dawai yang ditegangkan (Ali, 2006: 20).

e. *Aerofon*

Bunyi yang dihasilkan bukan dari bahannya, melainkan dari udara yang ada dalam alat musik tersebut (Ali, 2006: 20)

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rendy indrayanto angkatan 2008 Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY, yaitu tentang “Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Sholawat *Khotamannabi* di Dusun Pagerejo Desa Mendolo-Lor Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan“. Penelitian yang dilakukan Rendy bertujuan untuk mendiskripsikan fungsi dan bentuk penyajian musik *Khotamannabi*, serta mendokumentasikan musiknya. Dari penelitian tersebut membantu peneliti untuk mendiskripsikan tentang fungsi dan bentuk musik *Ciledut* yang terdapat di Desa Sakra, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur, NTB. Namun terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rendy yaitu seting dan lokasi penelitian.
2. Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Tri Setyadi Jurusan Sendratasik FBS UNY Lulusan tahun 1997, yaitu dengan judul “Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Tradisional *Genjring* “Zainul Ikhsan” di Desa Candiwulan, Kecamatan Adi Mulyo, Kebumen, Jawa Tengah. Penelitian yang dilakukan Tri Setyadi bertujuan untuk mendiskripsikan Fungsi dan Bentuk penyajian musik tradisional *Genjring* “Zaenul Ikhsan” di desa Candiwulan, kecamatan Adi Mulyo, Kebumen , Jawa Tengah. Dari penelitian tersebut membantu peneliti untuk

mendeskripsikan tentang fungsi dan bentuk penyajian musik *Ciledut*. Oleh karena itu peneliti menganggap relevan penelitian yang ditulis oleh Tri Setyadi, karena sesuai dengan yang akan dikaji oleh peneliti yaitu tentang fungsi dan bentuk penyajiannya musik daerah.

### **C . Kerangka Berpikir**

Dalam meneliti musik *Ciledut* tentunya peneliti terlebih dahulu akan membahas kajian seni secara umum sebagai salah satu unsur yang kuat sebagai landasan pemikiran sebagai bahan untuk mempertimbangkan apa saja yang menjadi keterkaitannya dengan musik *Ciledut*. Kemudian akan mengamati pada musik yang sedang berkembang di masyarakat. Kesenian musik *Ciledut* sebagai salah satu musik etnis kontemporer di Lombok yang mempunyai daya tarik tersendiri bagi para pendengarnya. Peneliti juga akan menuliskan tata cara proses pernikahan secara umum di Lombok, khususnya di Desa Sakra, Kabupaten Lombok Timur.

Kajian mengenai kesenian musik *Ciledut* akan di tinjau dari beberapa aspek yaitu fungsi musik *Ciledut*, bentuk komposisi dari musik *Ciledut* dan bentuk penyajian kesenian *Ciledut*. Mengkaji instrumen apa saja yang digunakan dalam kesenian ini, fungsi dari instrumen pada musik *Ciledut*, jumlah instrumen dalam musik *Ciledut*, serta ukuran masing-masing instrumen dan bahan pembuatannya. Bentuk musik *Ciledut* akan mengkaji tentang bentuk komposisi dan bentuk penyajian, format bermain dalam setiap kelompok (*barungan*), serta kostum yang yang digunakan pemain (*Sekahe*).

Keberadaan musik *Ciledut* dalam masyarakat Desa Sakra, hadir sebagai salah satu jenis musik baru yang sangat fenomenal dan populer. Walaupun masyarakat telah mengetahui keberadaan musik ini, akan tetapi masyarakat sesungguhnya tidak memahami secara rinci tentang fungsi dan bentuk penyajian musik *Ciledut*. Maka dari itu peneliti ingin memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan fungsi dan bentuk penyajian musik *Ciledut* yang nantinya bisa bermanfaat di dalam masyarakat sebagai referensi dalam kajian seni budaya muatan lokal.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berakar pada konsep alamiah sebagai satu kesatuan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hal yang diutamakan dalam penelitian ini adalah proses pencarian data pada saat peneliti terjun di lapangan dengan memilih seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan datanya.

##### **B. Data Penelitian**

Data yang diperoleh pada penelitian ini adalah data tentang musik *Ciledut* dilihat dari Fungsi dan Bentuk penyajiannya di desa Sakra, Lombok Timur yang meliputi fungsi musik *Ciledut*, bentuk penyajian musik *Ciledut* dan alat musik yang digunakan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang terbagi atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari informan berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung peneliti pada saat pagelaran musik *Ciledut*. Sedangkan data sekunder adalah berupa dokumen-dokumen seperti video, foto dan beberapa catatan. Sumber data dari penelitian ini difokuskan pada pelaku musik *Ciledut*, beberapa pimpinan (*Penoaq*) dan beberapa tokoh serta beberapa masyarakat umum.

##### **C. Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di desa Sakra Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur NTB dengan mengambil data dari salah satu kelompok musik

*Ciledut* yang merupakan milik kerabat dari peneliti dan beberapa kelompok musik musik *Ciledut* yang lain sebagai bahan penelitian. Peneliti tinggal di desa Sakra Kabupaten Lombok Timur NTB selama beberapa bulan, yaitu bulan Agustus sampai bulan November 2013 untuk mencari data tentang semua hal yang berhubungan dengan musik *Ciledut*, dan mencari beberapa prosesi upacara adat (*Nyongkolan*, *Besunat*). Namun sebelumnya peneliti telah melakukan studi awal guna mengumpulkan data-data sebagai gambaran umum jauh hari sebelumnya yakni mengambil data saat liburan semester sebelumnya (awal tahun 2012 sampai liburan semester genap 2013) dan beberapa kali menyempatkan diri menyempatkan diri untuk ke lokasi serta berhubungan dengan pihak-pihak terkait. Namun pada kenyataannya di lapangan musik *Ciledut* lebih cenderung dimainkan pada acara pernikahan (*Nyongkolan*) di sekitar desa Sakra Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur yang menggunakan musik *Ciledut* sebagai musik pengiring. Untuk memperoleh data yang lebih valid, peneliti melakukan penelitian pada bulan Agustus sampai bulan November 2013.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan memadukan beberapa metode sebagai berikut:

##### **1. Observasi.**

Observasi atau pengamatan adalah metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh informasi atau fakta-fakta yang berkaitan dengan penelitian, dan untuk lebih memahami karakteristik lokasi penelitian secara lebih detil. Peneliti telah melakukan observasi sejak awal tahun 2012 untuk melihat permasalahan-



permasalahan yang berkaitan dengan fungsi dan bentuk penyajian musik *Ciledut* pada upacara pernikahan yang difokuskan pada tempat domisili peneliti yang berada di Desa Sakra, Kecamatan Sakra, Kabupaten, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Alasan peneliti mengambil penelitian di daerah Sakra karena di daerah Sakra sebagai tempat lahir dan berkembangnya musik *Ciledut*. Hasil observasi diklasifikasikan ke dalam sebuah catatan berupa catatan anekdot yakni catatan penelitian mengenai segala sesuatu yang terjadi pada saat pengamatan berlangsung yaitu dari saat peneliti mengunjungi salah satu pimpinan (*Penoaq*) musik *Ciledut*, kemudian melihat proses tawar menawar harga (*Nanggep*). Pada hari berikutnya peneliti mengikuti proses arak-arakan (*Nyongkolan*), dimana pada prosesi ini peneliti menemukan bentuk-bentuk penyajian yang berkaitan dengan musik *Ciledut* pada sebelum dan sesudah berlangsungnya upacara arak-arakan pernikahan atau yang di sebut *Nyongkolan*. Metode observasi juga dapat di jelaskan sebagai metode yang digunakan atau mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam berbagai cara (Rohidi, 2011: 182). Maka dari itu peneliti juga melakukan pencatatan baik di kertas buku atau di ketik dan tersimpan di *Handphone celuler* dalam bentuk catatan yang berisi inti dari apa yang di lihat dan di rasakan pada lokasi penelelitan tersebut.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu (Moleong, 2010: 186). Metode wawancara merupakan teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini. Hal ini mengingat parameter yang digunakan adalah

parameter sosial, penelitian dengan menggunakan metode ini menjadi sangat penting karena data yang diperlukan berada pada masyarakat budaya itu sendiri. Dalam metode wawancara ini peneliti menggunakan beberapa informan yang dianggap sangat menguasai informasi mengenai data yang dibutuhkan. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah para tokoh masyarakat, tokoh adat, seniman musik *Ciledut* dan para pencinta musik *Ciledut*, antara lain, Guru Jafar Ali (46 tahun, tokoh budaya, seniman tradisi sasak dan pimpinan *alba group*), Hariadi Alita (Budayawan dan pembina *Cilokaq putra perdana group*), Lalu Suardi (51 tahun, ketua *Barungan Ciledut Alba 01*), Sukriadi (45 tahun pimpinan *Ciledut Alba 03 Tiburame*), Muhamad Tahir (51 tahun, pimpinan *Ciledut Bijanta*), Bapak Hardian (40 tahun, Pimpinan *Ciledut Ramadhani*).

### 3. Dokumentasi

Menurut Novia (2008: 171), dokumentasi adalah : pendokumen; pengabadian suatu peristiwa penting (dengan film, gambar, tulisan, prasasti dsb) sebagai dokumen. Sedangkan dokumen yaitu catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaan (Moleong, 2001: 161). Dengan demikian peneliti merasa perlu menggunakan teknik dokumentasi ini guna melengkapi dan mendukung data yang diperlukan dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

Adapun pengambilan data-data yang dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data dokumentasi, yaitu dalam bentuk rekaman *audio visual* dan foto.

- a. Hasil penelitian yang berhubungan dengan musik *Ciledut* yang meliputi Fungsi dan bentuk penyajian, bentuk komposisi dan alat musik yang digunakan dalam musik *Ciledut*, serta hal-hal yang melatar belakangi musik *Ciledut* berupa literatur dan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.
- b. Rekaman audio dan video tentang musik yang dimainkan. Rekaman audio dan video di ambil langsung secara langsung oleh peneliti, serta rekaman dari beberapa sumber dan tahun yang berbeda-beda. Hal yang dilakukan tersebut bertujuan untuk mengetahui perkembangan daripada musik *Ciledut* tersebut.

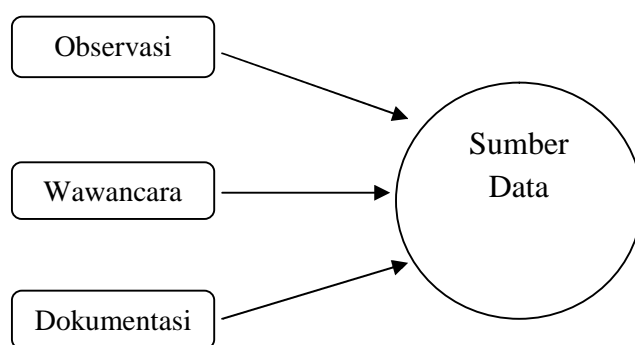
#### **E. Validitas Data**

Teknik pemeriksaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Pengertian dari triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan berbagai pembandingan terhadap data itu sendiri (Moleong, 2010: 330).

Merujuk pada penjelasan Moleong (2001: 178) dan Sugiyono (2005: 83), peneliti melakukan langkah triangulasi guna pengecekan keabsahan dan kredibilitas data yang didapatkan dalam penelitian ini. Teknik triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik pengumpulan data.

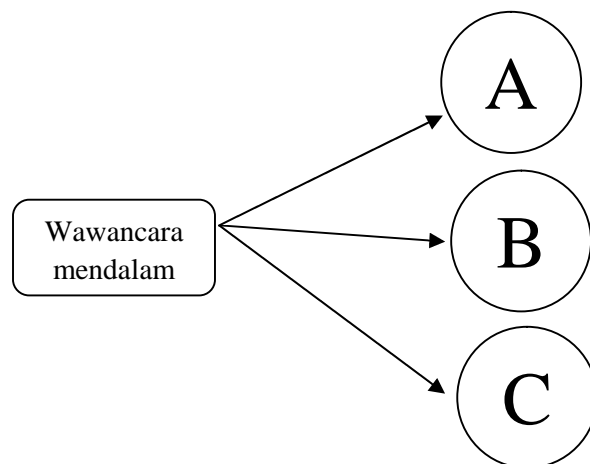
Dalam penelitian ini, peneliti mengecek data kepada sumber yang sama dengan berbagai teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang sama yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut kemudian disinkronkan untuk disimpulkan keabsahan datanya. Apabila terjadi perbedaan hasil data, peneliti kemudian mendiskusikan dengan sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data yang dianggap benar.

Peneliti memperoleh data yang berkaitan tentang fungsi dan bentuk penyajian musik *Ciledut* melalui observasi. Observasi dilaksanakan di Desa Sakra, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur. Agar data yang didapat melalui observasi tersebut merupakan data yang valid, peneliti juga mengumpulkan data melalui wawancara dengan narasumber. Selain hal tersebut, peneliti juga melakukan pengecekan data dengan dokumentasi. Data-data yang sudah terkumpul tersebut, kemudian disinkronkan guna mendapatkan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar I: **Bagan Triangulasi “Teknik” Pengumpulan Data.**  
(Sumber: Data Sugiyono, 2005)

Pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan triangulasi sumber. Yang dimaksud triangulasi sumber yaitu untuk mendapatkan data dari sumber berbeda-beda dengan teknik yang sama. Seperti yang telah di uraikan di atas peneliti akan mencari sumber data lain untuk mencari data yang dianggap benar. Berikut adalah bagannya:



Gambar II: **Bagan Triangulasi “Sumber” Pengumpulan Data**  
(Sumber: Data Sugiyono, 2005)

## F. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengurutkan, dan membuat kelompok data yang terkumpul menjadi bermakna (Moleong, 2010: 248). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif dengan cara menganalisis data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan yang penting dan apa yang dipelajari, kemudian menginterpretasikannya dan memutuskan apa yang akan di tulis oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2005: 91) dalam menganalisis data peneliti menggunakan tiga komponen yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian (*data display*), dan penyimpulan (*conclusion drawing/verification*).

1. *Data reductions* (reduksi data), selama proses pengambilan data penelitian, peneliti memperoleh bermacam-macam data yang didapatkan melalui berbagai macam teknik pengumpulan data. Dari perolehan data tersebut peneliti

merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, atau data-data yang dianggap perlu dan mendukung terhadap penelitian ini. Dengan demikian peneliti mengelompokkan data-data tersebut sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji. Peneliti hanya menggunakan data-data yang berkenaan dengan fungsi dan bentuk penyajian musik *Ciledut*. Selain data-data pokok tersebut, peneliti juga menggunakan data-data pendukung guna mempermudah pengkajian dan memperkuat penelitian, data-data tersebut antara lain bentuk instrumen musik *Ciledut* itu sendiri.

2. *Data display* (penyajian data), setelah peneliti melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah melakukan display data atau penyajian data, diperlukan untuk mendapatkan gambaran secara keseluruhan tentang data yang masuk. Dalam tahap ini, peneliti mencoba menyusun data-data yang telah dipilih tersebut menjadi teks naratif yang disusun secara sistematis dan terperinci guna memudahkan peneliti dalam proses pemahaman data tersebut. Teks naratif tersebut memuat seluruh data utama dan data pendukung yang berupa deskripsi tentang fungsi dan bentuk penyajian musik *Ciledut* di Desa Sakra, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur, NTB.
3. *Conclusion drawing/ verification* (penyimpulan data), setelah data tersusun secara sistematis dan terperinci, peneliti selanjutnya melakukan proses penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap data-data yang telah terorganisasi dengan menganalisis secara kualitatif.

## **BAB IV**

### **FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK “CILEDUT” DI DESA SAKRA, LOMBOK TIMUR**

#### **A. Fungsi Musik *Ciledut***

Berdasarkan pernyataan Guru Jafar Ali (46 tahun, pimpinan *Alba Group*, tokoh masyarakat) bahwa keberadaan musik ini lahir sebagai musik hiburan masyarakat yang nantinya masuk pada aspek-aspek sisi kehidupan dalam masyarakat desa Sakra secara menyeluruh baik itu hiburan yang di sajikan pada acara yang bersifat sosial, budaya, ekonomi dan hiburan murni yang di sajikan sebagai kebutuhan hiburan dalam masyarakat itu sendiri. Lahirnya musik ini berawal dari kejenuhan para musisi tradisi dimana pada saat itu, sebagian dari mereka memainkan musik *Gendang Beleq*, dimana alat musik dari *Gendang Beleq* tersebut mempunyai kendang yang berukuran besar yang kira-kira hampir sama dengan ukuran drum tangki minyak tanah yang dimainkan dengan cara di gendong dengan tali kendang yang dikalungkan dan nantinya menjadi dasar acuan pada gaya permainan bass drum dan *Rencek* yang dimainkan pada musik *Ciledut*. Sebagian dari mereka ada yang berasal dari musisi tradisi yang memainkan musik *Cilokaq* yang nantinya akan berkolaborasi dengan permainan musik *Gendang Beleq*. *Ciledut* berasal dari dua suku kata yaitu *Cilokaq* dan Dangdut.

Masuknya unsur dangdut disini adalah ketika para pemain musik dangdut yang berkolaborasi dengan gaya permainan Gambus pada *Cilokaq* yang di sebut *Uluk-uluk*. Ritme ketipung atau yang mereka sebut *takdut* dalam kesenian ini sangat mempengaruhi gaya permainan musik ini yang melahirkan sesuatu yang

baru. Perpaduan antara musik *Cilokaq* dan Dangdut inilah yang kemudian mereka namakan musik *Ciledut*.

Kemudian dari sejak saat itupun musisi-musisi yang tergabung dalam musik *Ciledut* ini berkarya dan bereksplorasi dengan melahirkan karya baru dalam bentuk komposisi lagu-lagu yang di ciptakan dengan lirik yang ringan dengan menyentuh segmentasi masyarakat secara umum mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua yang berfungsi sebagai kebutuhan hiburan pada masyarakat Desa Sakra, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur, sehingga musik ini bisa di terima di kalangan penikmatnya. Musik itu adalah musik *Ciledut*. Beberapa fungsi musik *Ciledut* di desa Sakra.

### **1. Fungsi Musik Sebagai Sarana Upacara Budaya (Ritual)**

Musik ini berfungsi sebagai musik pengiring pada upacara pernikahan yaitu pada prosesi *Nyongkolan* yang dilakukan masyarakat setempat sebagai bagian dari prosesi adat istiadat pada masyarakat Desa Sakra Kecamatan Sakra Lombok Timur. Musik *Ciledut* juga dipakai pada upacara adat seperti pada upacara pernikahan, upacara khitanan dan lainnya. Namun dalam kondisi yang berbeda pada masyarakat sekarang ini adalah kecenderungan masyarakat lebih kepada upacara pernikahan. Hal ini karena adanya permintaan terbanyak adalah ketika musik *ciledut* di fungsikan untuk meramaikan upacara pernikahan (*Nyongkolan*). Pada awal keberadaan musik ini sering kali dipakai pada acara khitanan untuk meramaikan dan menghibur masyarakat disekitar halaman tuan rumah, namun akhir-akhir ini kecenderungan masyarakat di desa Sakra lebih memilih musik *Ciledut* sebagai musik pengiring pada saat acara *Nyongkolan*



## 2. Fungsi Musik Sebagai Sarana Ekonomi

Musik ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mencari nafkah dan menopang perekonomian keluarga seniman musik *Ciledut*. Beberapa cara bagaimana seniman musik ini mendapatkan materi. Pertama adalah seniman musik ini mendapatkan upah pada setiap pagelarannya ketika di *Tanggep* (di sewa) oleh *Penanggep* (yang menyewa). Yang kedua seniman yang termasuk komposer yang menciptakan lagu-lagu musik *Ciledut* ini merekamnya kemudian di pasarkan dalam bentuk kepingan CD mp3 dan VCD. Dari hasil penjualan itu mereka mendapatkan keuntungan untuk berkehidupan yang layak.

Hal ini termasuk yang paling penting dalam keberlangsungan musik *Ciledut*. Jadi dapat dikatakan bahwa para *Sekahe* atau personil kelompok musik *Ciledut* pada dasarnya harus bisa memenuhi kebutuhan secara ekonomi, minimal bisa mengembalikan penghasilan dalam satu hari entah itu yang berprofesi sebagai buruh, tani, peternak dan wiraswasta lainnya, karena pada kenyataannya sebagian besar para *Sekahe* bekerja pada sektor-sektor diatas tersebut. Dapat diketahui musik *Ciledut* mampu menghasilkan materi dalam bentuk uang pada seetiap pementasan, bahkan dalam satu hari bisa sampai 3 kali pementasan dalam waktu dan tempat yang berbeda, yaitu pada waktu pagi, siang, dan malam hari. Menurut Guru Jafar Ali (46 tahun, pimpinan *Alba Group*) pada sebagian besar kelompok musik ini mempunyai manajemen dengan cara masing-masing, 1. Umumnya dan yang beda dengan menejemen profesional lainnya pada setiap kelompok tersebut memiliki pemimpin atau *Penoaq* sekaligus sebagai bendahara, 2. Ketua kelompok atau *Barungan*, 3. *Peselawat* atau pembawa makanan dan

sesaji yang menjadi syarat pada pagelaran musik *Ciledut*. Penyewaan atau “*Tetanggep*” biasanya berkisar antara Rp 1.000.000 sampai Rp 2.000.000 bahkan pernah ada yang sampai Rp 3.000.000 yang dikondisikan dengan seberapa besar acaranya yang disesuaikan dengan bayaran si penyewa atau *Penanggep*, penyewaan juga bisa ditawarkan tergantung kesepakatan dari kedua belah pihak penyewa dan *Penoaq* musik *Ciledut*. Disisi lain para seniman tradisional menjadikan musik ini tidak hanya sebagai media ekspresi dan aktualisasi diri namun musik ini mampu menjadi sumber penghasilan dengan cara merekam hasil karyanya dalam bentuk CD mp3 dan VCD serta menjualnya ke pasaran. Dari hasil penjualan itu, mereka dapat penghasilan untuk hidup

### **3. Fungsi Musik Sebagai Sarana Hiburan**

Musik ini sebagai sarana untuk menghilangkan penat yang didasari oleh kesibukan masyarakat dengan segala rutinitasnya baik itu dengan cara menonton secara langsung atau dengan cara memutar VCD maupun memutar mp3 dari radio, *Handphone* dan media elektronik lainnya. Pada pagelaran musik ini masyarakat mendapatkan hiburan, bahkan menurut Lalu Suardi (51 tahun, ketua *barungan* musik *Ciledut Alba Group 01*) dimana para seniman musik ini juga menjadikan ajang pagelaran musik ini sebagai tempat berekspresi dan bereksplorasi. Musik ini juga memiliki arti yang lebih luas pada masyarakat Desa Sakra, Kecamatan Sakra Lombok Timur, sehingga musik ini dapat diartikan sebagai sarana hiburan ketika para seniman menjadikan ajang itu sebagai tempat ekspresi diri dan menghibur masyarakat umum saat *Nyongkolan* (iring-iringan) berlangsung.

Berdasarkan pada hasil penelitian, bila dibandingkan dengan peran musik pada dua sisi itu, kecendrungan masyarakat pada musik ini lebih menempatkan pada fungsi sebagai sarana hiburan pada acara prosesi *Nyongkolan* itu sendiri dibandingkan dengan acara khitanan. Sejak awal tahun 2013, sangat-sangat jarang *Penanggep* (orang yang menyewa) mengundang pada sebuah acara khitanan, Sukriadi (45 tahun pimpinan *Ciledut Alba 03 Tiburame*). Pada saat memainkan musik ini si *Penabuh* musik *Ciledut* dengan spontanitas melahirkan gerakan-gerakan yang lahir di dalamnya yang di sebut tari kreatifitas (Guru Jafar Ali, Pimpinan *Alba Group*). Bahkan menurut beberapa *Sekahe* disinilah letak kenikmatan musik ini sebagai tempat untuk berekspresi yang tidak bisa di beli dengan apapun. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa musik ini juga berfungsi sebagai sarana hiburan yang bersifat mutlak dan bersifat universal pada lingkungan masyarakatnya.

Musik ini berfungsi sebagai cara untuk menghilangkan kejenuhan akibat dari rutinitas harian, sebagai sarana rekreasi dan ajang pertemuan dengan warga lain. Umumnya, masyarakat di daerah ini sangat antusias menonton berbagai pagelaran, termasuk pagelaran musik *Ciledut*. mereka berbondong-bondong untuk datang ke tempat pertunjukan untuk menonton. Saat ini dengan berkembangnya media elektronik seperti *Compac Dist*, radio, televisi, *Handphone*, kebutuhan masyarakat terhadap hiburan semakin mudah di dapat da mereka tidak perlu lagi mendatangi tempat-tempat pertunjukan. Mereka hanya perlu membeli media-media tersebut dan menikmatinya di rumah sambil istirahat dan sambil bekerja.

Di sisi lain pada saat hiburan malam hari pada saat musik *Ciledut* menabuh musiknya di rumah mempelai laki-laki, biasanya pada area yang tidak berjauhan dari tempat pagelaran musik *Ciledut*, menurut *Inaq Fatimah* (Juru masak) musik ini penting sebagai hiburan dengan mengiringi orang yang sedang *Meriap Ranyam* (memasak) entah itu memasak untuk acara khitanan atau pernikahan. Pada saat si juru masak mendengarkan musik ini di namakan “*Bedede*”, dikatakan *Bedede* adalah ketika musik ini dipakai pada saat mengiringi orang-orang yang sedang bekerja membuat persiapan makanan pada malam hari menjelang acara besok pagi dengan alasan agar para ibu-ibu tidak cepat ngantuk pada saat *Meriap Ranyam* atau memasak.

Selain itu musik ini juga berfungsi sebagai media untuk menjalin tali persaudaraan antar warga masyarakat setempat dalam nuansa keakraban yaitu dengan sebuah tari-tarian dimana ketika dalam pagelaran musik ini masyarakat berduyun-duyun datang menonton dan menikmati musik ini yang di isyaratkan dengan bunyi-bunyian alat musik pada saat *ceksound* bahkan ketika pagelaran musik berlangsung tidak jarang para penonton ikut mengekspresikan kebahagiaan ketika menikmati alunan musik *Ciledut*, keadaan yang biasa terjadi adalah menari dan membentuk formasi berpasang-pasangan walaupun secara umum mereka menari dengan caranya sendiri-sendiri. Melalui tarian-tarian ini juga dapat mempererat tali silaturahmi karena ketika musik ini sebagai musik pengiring untuk mempererat keakraban pada saat “*Bejanggeran*”, (tar-tarian pada malam hari disekitar halaman mempelai pria), dimana para pemuda disekitar kampung bahkan ada yang dari luar kampung ikut meramaikan acara pada saat ini bahkan

banyak di antara mereka setelah menari saling memberi rokok atau minum penghilang dahaga karena mereka sama-sama capek setelah selesai bergiliran menari. Pada saat *Bejanggeran*, musik ini berfungsi sebagai hiburan masyarakat di sekitar kediaman mempelai pria tempat acara pernikahan berlangsung.

Musik *Ciledut* biasanya memiliki 3 sampai 4 penyanyi dan pada saat pagelaran musik ini dimainkan memakai 1 orang penyanyi saja walaupun dalam beberapa lagu biasanya penyanyi cowok sebagai *Backing Vocal* dan sebaliknya, dan sebagian dari para penyanyi yang tidak mendapat peran saat itu beralih fungsi menjadi seorang penari yang nanti mengajak penonton untuk goyang bersama (*Saweran*) lalu setelah itu si penari cewek akan di kasi uang akan tetapi dengan segala macam cara si penari cowok menyembunyikan (*Pecocok*) posisi uang ditangannya. Kemudian pada proses pengambilan atau perebutan uang inilah terjadinya proses tari-tarian *Bejanggeran* atau *Saweran* tersebut. Setelah beberapa menit kemudian si penari cowok memberikan uang yang di tangannya walaupun terkadang si penari cewek bisa menangkap uang yang ada di tangan penari cowok tersebut. Di sisi lain pada area yang tidak berjauhan dari tempat pagelaran tarian *Bejanggeran* yang disebabkan oleh keberlangsungan musik *Ciledut*, musik ini juga berperan untuk menghibur orang yang sedang memasak (*Meriap Ranyam*) atau pada saat ini di namakan “*Bedede*”, dikatakan *bedede* adalah ketika musik ini dipakai pada saat mengiringi orang-orang yang sedang bekerja membuat persiapan makanan pada malam hari menjelang acara besok pagi.

## **B. Bentuk Penyajian musik *Ciledut*.**

Bentuk penyajian musik *Ciledut* yaitu berbentuk musik ansambel, terdapat beberapa cara menyajikan pertunjukan secara menyeluruh yang didukung oleh unsur-unsur atau elemen-elemen pokok dalam suatu pertunjukan dengan kata lain pengaturan penampilan. Penyajian musik ini secara garis besar meliputi bentuk umum pertunjukan, kostum penyajian, jumlah lagu, tempat pertunjukan, jumlah pemain dan waktu pelaksanaan. Berikut penjelasan unsur-unsur penyajian sebagai berikut :

### **1. Wujud Musik *Ciledut***

Musik *Ciledut* bisa juga di artikan sebagai simbol perkembangan bentuk musik baru di Desa Sakra pada khususnya dan di Lombok pada umumnya. Istilah *Ciledut* adalah kependekan dari *Cilokaq Dangdut*. *Cilokaq* adalah jenis musik tradisi di Lombok yang sudah dikenal sejak dahulu kala sedangkan *dangdut* adalah seperti yang diketahui banyak orang di negeri kita bahwa dangdut adalah salah satu jenis musik indonesia yang sangat merakyat dan sangat akrab ditelinga masyarakatnya dan di seantero nusantara indonesia.

Musik ini hadir sebagai *genre* atau jenis musik baru yang menjadi *uporia* masyarakat Lombok saat ini kemudian di angkat oleh peneliti tentunya dengan beberapa tokoh adat dan budayawan dengan sebuah kesepakatan bersama dan menamakannya musik ini adalah musik *Ciledut*, tentunya dengan alasan beberapa fenoma yang terkait dengan sedikit kemiripan pada jenis musik sebelumnya yaitu musik “*kecimol*” atau menurut masyarakat setempat istilah itu adalah kepanjangan dari *Kelalah Cikar Motor Liwat*. Musik *kecimol* adalah musik yang

mengkolaborasikan antara musik dangdut yang di barengi dengan musik drumband dengan ritme yang agak monoton, sedangkan *Ciledut* adalah musik yang mengkolaborasikan antara *Cilokaq* dengan unsur Drumband dan Dangdut, unsur yang terdengar paling kuat di musik ini adalah unsur musik *Cilokaq* yaitu melodi pada gambus yang berbarengan secara paralel dengan nada melodi vocal bahkan seruling ikut berjalan dalam beberapa komposisi lagu dan beberapa *Filler*, jadi itulah sebabnya kata depan “*Cil*” adalah kepanjangan dari *Cilokaq* yang dipakai dalam istilah ini kemudian “*Dut*” adalah kepanjangan dari musik dangdut. Berikut nada beberapa instrumen yang berjalan secara paralel, sebagai berikut:



Gambar III: Rangkaian Nada-nada Paralel  
(Sumber: **Data Sapriadi**, 2013)

Istilah *Ciledut* berasal dari gabungan dua suku kata yaitu “*cil*” yang berarti kepanjangan dari *Cilokaq* dan “*dut*” kepanjangan dari *dangdut*. Namun yang menjadi agak ganjil dalam istilah ini adalah penempatan huruf “*e*”, karena tokoh masyarakat, pemain musik *Ciledut* dan masyarakat disana kecenderungannya lebih sering menyelipkan huruf “*e*” dalam ungkapan katanya yaitu “*Ciledut*” bukan “*Cildut*”. Dan seharusnya memang kalau dalam istilah kependekan dari dua suku kata yang baik dan benar yaitu akan menjadi “*Cildut*”, akan tetapi begitulah kebiasaan yang terjadi pada ungkapan istilah ini di dalam kesatuan masyarakatnya. Jadi *Ciledut* bisa berarti bermain tabuhan *Cilokaq* dalam nuansa dangdut. Adapun sebagai alat musik yang menjadi *icon* perpaduan dua jenis

musik tersebut yaitu, gambus sebagai *icon* musik *Cilokaq* dan ketipung atau “*takdut*” sebagai *icon* musik Dangdut.

Sesuai dengan arti katanya, dan fungsi utama dari perpaduan dua jenis alat musik itu adalah sebagai pengendali tempo dan irama terutama ketipung sebagai pengatur tempo yang konstan dari awal hingga akhir bagian lagu dan gambus sebagai pengiring melodi pada *vocal* karena mengingat salah satu ciri dari musik *Cilokaq* adalah ketika antara melodi gambus dan melodi pada *vocal* berjalan beriringan secara bersamaan, bahkan gambus di dalam beberapa komposisi musik *Ciledut* ini terkadang berperan sebagai pengatur tempo, irama bahkan interpretasi didalam musik *Ciledut*.

Sukat yang digunakan dalam kesenian ini adalah sukat 4/4 layaknya lagu-lagu pop. Ciri khas dari lagu-lagu yang dimainkan oleh kesenian musik *Ciledut* antara lain mempunyai nuansa melankolis, dan segi nadanya cenderung bersifat *refetitif* (diulang-ulang), akan tetapi uniknya dari jenis musik ini secara ritmis akan terdengar ceria dan penikmatnya akan bergoyang-goyang dengan ritmis tersebut. Secara umum, komposisi musik *Ciledut* didominasi oleh permainan instrumen melodis dan instrumen ritmis, sedangkan format penyajiannya terdiri dari instrumen yang cukup banyak bahkan ada beberapa jenis instrumen yang satu jenis tetapi berjumlah lebih dari satu.

Menurut Bapak Jafar Ali (wawancara 2013) bentuk penyajian musik *Ciledut* merupakan bentuk penyajian musik yang dimainkan secara bersama-sama atau dalam istilah musiknya adalah ansambel, karena musik tersebut merupakan perpaduan dari vocal atau penyanyi dan beberapa alat musik yang digunakan



lebih dari dua instrumen. Adapun rangkaian atau jalannya pertunjukan musik tersebut sering dilakukan pada saat pernikahan

Sebagian besar lagu yang terdapat pada musik *Ciledut* adalah berbahasa daerah dan menceritakan tentang percintaan walaupun ada beberapa lagu berisi tentang pesan moral kehidupan di dunia yang ditujukan untuk pendengar agar menjadi orang baik. Musik *Ciledut* merupakan perpaduan dua musik yaitu musik tradisi Lombok (*Cilokaq*) dan musik dangdut yang dipadukan dengan unsur drumband, akan tetapi dengan menonjolnya permainan gambus (*Uluk-uluk*) yang menyebabkan musik ini lebih terasa nuansa Lombok.

Hal yang paling menonjol pada beberapa bagian lagu pada musik ini adalah ketika melodi vocal yang berjalan beriringan secara bersama-sama dengan melodi gambus sebagai melodi utama bahkan serulingpun dalam beberapa bagian lagu ikut dalam memainkan melodi secara paralel. Terkadang seruling dan gambus berperan sebagai *Filler*. Pada upacara pernikahan, musik *Ciledut* dipertunjukkan pada saat iring-iringan (*Nyongkolan*) atau arak-arakan dari rumah mempelai pria ke rumah mempelai wanita dengan para keluarga dan sanak *Family* sebagai pengiringnya. Hal yang terlihat berbeda dengan musik daerah lainnya adalah ketika musik ini disajikan dengan perangkat pendukung *Soundsystem* yang dibawa dengan Gerobak Becak yang menjadi keunikan tersendiri pada musik ini.



Gambar IV: **Gerobak Becak *Soundsystem***  
(Sumber: Data Sapriadi, 2013)

## 2. Kostum Penyajian

Dalam pementasan musik *Ciledut* para pemain biasanya memakai kostum adat sasak, baju ciri khas suku sasak yang di namakan *Godek Nongkeq* berwarna hitam, namun dalam perkembangannya tema kostum saat ini memakai warna bebas asalkan tidak keluar dari jalur dan tidak jauh dari esesnsi adat dan budaya Lombok, yang terpenting menurut beberapa tokoh adalah berseragam dengan kompak, bahkan di beberapa kelompok saat ini ada yang memakai kain batik dan lainnya, kemudian memakai ikat kepala yang disebut *Sapuq*, memakai kain sarung/*leang* dan sebagai penghias sabuk luar yang disebut *Bebet* dan kain dalam yang disebut *Selewoq*. Berikut gambar pakaian personil (*Sekahe*).



Gambar V: **Pakaian Sekahe Ciledut**  
(Sumber: Data Sapriadi, 2013)

### 3. Jumlah Lagu

Jumlah keseluruhan lagu pada musik *Ciledut* kurang lebih terdapat 15 lagu. Dari masing-masing lagu kurang lebih mempunyai durasi antara 15 sampai 20 menit. Dalam pertunjukan musik *Ciledut* tersebut tidak semua lagu untuk dinyanyikan, karena melihat dari jenis kegiatan yang akan dibawakan. Biasanya pada saat duduk bersila hanya membawakan 1 atau 2 lagu, kemudian pada saat berjalan antara 5 sampai 7 lagu yang disesuaikan dengan durasi perjalanan menuju rumah mempelai perempuan, dan 1 lagu pada saat sampai di rumah mempelai perempuan.

### 4. Tempat Pertunjukan

Beberapa tempat pelaksanaan pertunjukan dalam upacara pernikahan (*Nyongkolan*) dan jumlah lagu pada setiap tempat sebagai berikut:

- a. Saat duduk di halaman rumah mempelai pria "*Tokol Besile*".

Saat rombongan *Sekahe* atau kelompok telah tiba di sekitar area pekarangan rumah mempelai pria, para rombongan dipersilahkan oleh penyambut tamu kemudian para *Sekahe* mengambil alat masing-masing kemudian tidak jauh dari mobil sebagai alat untuk mengangkut rombongan pemain musik ini para *Sekahe* memainkan/*Menabuh* satu atau dua lagu sebagai

tanda kedatangan mereka pada tuan rumah. Kemudian setelah itu *Barungan*/kelompok ini menuju tempat duduk yang telah di sediakan untuk satu kelompok, biasanya mereka duduk bersila sembari menyantap makanan, minuman dan rokok yang telah disediakan oleh tua rumah. Pada saat *Sekahe* dan rombongan menyantap makanan si *Penoaq*/ketua pimpinan melakukan proses sesajian sebagai syarat pelaksanaan memainkan musik *Ciledut*. Sesaji terdiri dari beras pati, santan air kelapa yang berwarna kuning yang warnanya dari warna yang di campur dengan air kunyit, daun sirih, anak ayam dan kembang-kembangan. Proses ini dilakukan oleh *Penoaq* dan beberapa orang tuan rumah yang membawakan sesaji tersebut, proses ini di namakan *Sale Santun* (syarat utama untuk pagelaran musik *Ciledut*) Setelah proses ini selesai satu pertanda bahwa musik ini boleh dimainkan lagi karena kalau belum ada proses sesajian musik ini tidak boleh dimainkan. Sesaat setelah itu para *Sekahe* memegang alat masing-masing kemudian menunggu koda dari teman-teman *Sekahe* yang lain baru musik ini dimainkan untuk beberapa lagu sampai menunggu keberangkatan arak-arakan kerumah memepelai wanita.



Gambar VI: **Penyajian Musik *Ciledut* dalam posisi duduk**  
(Sumber: Data Sapriadi, 2013)

- b. Saat arak-arakan menuju rumah memepelai wanita “*Nyongkolan*”.

Saat prosesi *Nyongkolan* atau arak-arakan menuju mempelai wanita biasanya ada beberapa orang dari pihak tuan rumah yang mengatur barisan supaya lebih teratur, satu hal yang bisa dipastikan adalah biasanya musik *Ciledut* berada di bagian paling belakang dikarenakan pada musik ini sering mengundang orang untuk berjoget dan menari terutama anak-anak muda yang masuk pada barisan yang mengikuti upacara *Nyongkolan* tersebut. Pada saat acara iring-iringan berlangsung di tengah-tengah perjalanan biasanya musik ini menyajikan bentuk atraksi tarian dengan cara menghentikan sejenak perjalanannya lalu kemudian para *Sekahe* pun ikut menari dengan tarian dan kekompakan yang khas. Jumlah lagu yang dibawakan pada saat arak-arakan biasanya biasanya disesuaikan dengan waktu tempuh perjalanan yaitu berkisar antara 5 sampai 7 lagu yang kalau di estimasi waktunya kira-kira kurang dari satu jam dengan bentuk lagu banyak pengulangan. Begitulah keadaan proses penyajian musik *Ciledut* pada saat berjalan menuju rumah mempelai wanita.



Gambar VII: Penyajian Musik *Ciledut* Posisi berjalan dan tampak bagian depan (Sumber: Data Sapriadi, 2013)

c. Saat di sekitar halaman rumah mempelai wanita “*Ngiring Simpang*”

Selayaknya tamu yang di sambut oleh tuan rumah namun ini dalam konteks adat dan tradisi budaya menjadikan proses ini menjadi lebih sakral

dengan sebuah sambutan dari pihak mempelai wanita dengan cara merekapun menyambut dengan cara berbaris memakai pakaian adat yang sama, hanya saja yang menjadi pembedanya adalah panjang barisan penyambut dari pihak mempelai wanita tidak sepanjang barisan laki-laki, kemudian dari pihak mempelai perempuan biasanya tidak memakai musik pengiring walaupun ada sebagian yang memakai. Kemudian setelah barisan *Nyongkolan* sampai pada halaman rumah mempelai wanita barulah musik *Ciledut* memainkan musik “*Menabuh*” musik dengan nada dan tempo yang semangat dan gaduh sehingga menjadikan atraksi tari-tarian yang dipadukan dengan musik yang semangat ini menjadi klimaks pada prosesi acara *Nyongkolan* pada saat itu. Biasanya pada saat ini mereka memainkan satu lagu saja

## **5. Waktu pertunjukan**

Waktu pelaksanaan musik *Ciledut* adalah antara jam 13:00 sampai dengan jam 17:00 sore hari. Sehingga dapat dipastikan tidak ada masyarakat yang melakukan *nyongkolan* pada malam hari.

## **6. Jumlah Pemain**

Jumlah *Sekahe* yang memainkan musik *Ciledut* pada kelompok musik *Alba 01* berjumlah sekitar 16 atau 18 pemain yang terdiri dari Bass drum 2 buah atau 4 buah, snare drum 2 atau 4 buah, *Rencek* 2 buah, *Petuk* 1 buah, gambus 1 buah, bass gitar 1 buah, gitar 1 buah, *Takdut* 1 buah, seruling 1 buah, keyboard 1 buah, *Jedur* 1 buah, penyanyi yang terdiri dari 2 vocal wanita dan 1 vocal pria. Dapat diketahui bahwa vocal yang terdiri dari 3 atau 4 salah satu di antara mereka berperan sebagai penyanyi dan sisanya melakukan tari-tarian di

sekitar area pertunjukan. Jadi bisa dipastikan bahwa jumlah pemain musik *Ciledut* tidak tentu jumlahnya, akan tetapi satu hal yang bisa dipastikan bahwa jumlah pemain musik ini secara umum berkisar antara 25 sampai 30 orang *Sekahe*.

## **7. Formasi Pemain Musik *Ciledut***

Pada prosesi arak-arakan, kelompok musik ini biasanya berada di barisan paling belakang, akan tetapi kalau si *Penanggep*/tuan rumah dari pihak mempelai pria *Menanggep* lebih dari satu barungan maka musik *Ciledut* akan ditempatkan pada barisan belakang berada pada posisi sekitar 10 meter dari kelompok musik *Ciledut* yang lain. Dalam penyajian kelompok musik ini membentuk 2 barisan yang mengikuti barisan inti dari pengiring yang memakai pakaian adat, kemudian pada barisan pertama pada kelompok musik ini terlihat *Sekahe* yang memainkan bass drum yang terdiri dari 1 bass drum di sebelah kiri dan 1 bass drum di sebelah kanan, walaupun beberapa kelompok memakai 4 buah bass drum maka akan di posisikan 2 dikiri dan 2 di kanan dan seterusnya. Kemudian di belakang *Sekahe* bass drum ada 2 orang pemain snare, walaupun pemain snare drum berjumlah 1 orang maka akan di apit oleh bass drum dan snare drum berada di tengah dua pemain bass drum, setelah posisi snare drum ada gerobak becak *Soundsystem* yang di kendalikan oleh 4 orang yang terdiri dari 2 dibagian depan yang terbagi pada posisi sudut kiri dan sudut kanan dan 2 orang dibagian belakang yang terbagi pada posisi sudut kiri dan sudut kanan sehingga berjumlah 4 orang yang tugasnya mendorong, menjaga dan mengendalikan gerobak becak ini. Di samping sebelah kanan gerobak becak

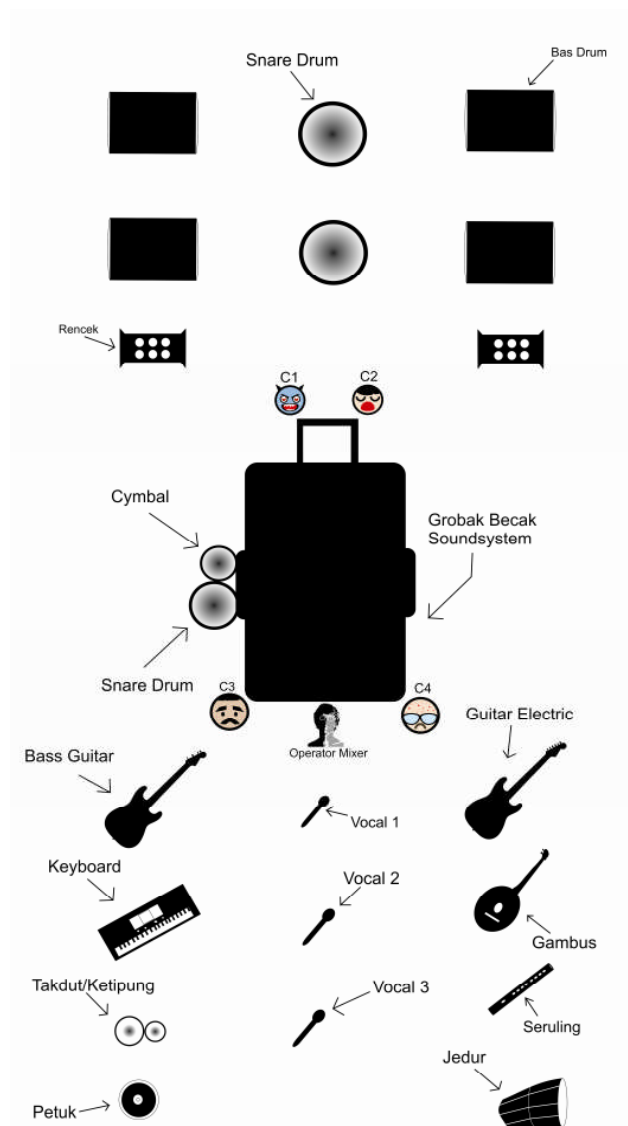
*Soundsystem* biasanya terdapat setingan permanen untuk 1 buah instrumen snare drum dan cymbal yang terdapat banyak lubang-lunag kecil yang di kasi mur dan baut sebagai penahan sustain yang panjang.



Gambar VIII: **Posisi *Snare Drum*/Membran dan *Cymbal* Ala *Ciledut***  
(Sumber: Data Sapriadi, 2013)

Dari Beberapa instrumen penting dapat terlihat di bagian belakang gerobak becak *Soundsystem* yaitu *sekahe* memainkan instrumen gambus, bass gitar, gitar elektrik, *jedur*, *petuk*, *suling*/seruling dan para penyanyi. Berikut adalah gambar sketsa formasi umum musik *Ciledut* saat berjalan mengiringi pengantin pada saat upacara *Nyongkolan*





Gambar IX: **Sketsa Formasi Umum Kelompok Musik Ciledut**  
(Sumber: Data Sapriadi, 2012)

Pada gambar tersebut, dapat dilihat bahwa 2 buah instrumen bass drum berdiri paling depan mengapit 1 buah snare drum, formasi ini biasanya disesuaikan dengan banyaknya personil, kadang ada yang memakai 6 buah instrumen bass drum kemudian memakai 2 buah snare drum yang kemudian di kondisikan sedemikian caranya agar barisan terlihat rapi. Kemudian terlihat di belakang bass drum ada 2 *rencek* pada posisi di barisan kiri dan kanan.

Kemudian di belakang *rencek* terlihat gerobak becak *soundsystem* yang mempunyai peran yang sangat penting yang di kendalikan oleh 4 orang pada setiap sudut gerobak becak *soundsystem*.

Di dalam 1 buah gerobak becak *seoundsystem* itu terdapat perangkat *Sound Audio* yang terdiri dari *speaker, mixer, sound control*, perangkat efex yang terdiri dari efex gitar, efek modul lainnya, kerangka snare drum dan stand cymbal yang sudah di bentuk permanen di sebelah kiri gerobak becak *soundsystem* tersebut. Yang paling khas dari musik ini adalah ketika setiap kelompok memakai speaker merk *toa* yang di bentuk dan di posisikan paling atas pada gerobak becak *soundsystem* tersebut. Kemudian di belakang becak *soundsystem* ini terdapat alat musik yang membutuhkan perangkat elektrik sebagai penguat suara yang akan di hasilkan oleh instrumen tersebut seperti instrumen yang terdapat pada bagian kiri yaitu gitar bass, keyboard, ketipung dan *petuk*.

Kemudian pada sebelah kanan adalah gitar, gambus, seruling dan *jedur*. Dapat dilihat bahwa di belakang gerobak becak *soundsystem* ini terdapat 3 barisan yang terdiri dari barisan pinggir kiri dan kanan adalah barisan *sekahe* yang memainkan musik instrumen, dan barisan adalah di isi oleh para penyanyi yang terdiri dari 2 penyanyi cewek dan 1 penyanyi cowok. Alasan posisi alat musik dan perangkat alat musik di tempatkan pada belakang gerobak becak *soundsystem* adalah supaya lebih mudah mengontrol para pemain dengan banyaknya kabel-kabel yang harus di sesuaikan dengan posisi dan ritme gaya berjalan supaya kabel yang mengarah ke *soundsystem* tidak menjadi

berantakan hanya karena posisi berjalan yang tidak beraturan. Sementara itu dentuman musik *Ciledut* terus menggema mengiringi iring-iringan pengantin menuju rumah mempelai wanita. Dalam posisi iring-iringan posisi dari music *Ciledut* berada paling belakang, walaupun musik *Ciledut* lebih dari satu maka kan di tempatkan di depan, ditengah atau bagaimana caranya agar tetap seimbang ketika berada pada barisan menuju ke rumah mempelai wanita. Saat semua rombongan telah dating di halaman rumah mempelai wanita, *Barungan* atau kelompok musik *Ciledut* terhenti untuk memainkan beberapa lagu, setelah itu baru proses *Nyongkolan* di nyatakan telah selesai

### **C. Alat Musik Yang Digunakan Dalam Musik *Ciledut***

Musik *Ciledut* menggunakan beberapa instrumen. Adapun instrumen yang digunakan ada yang tergolong instrumen etnis, dan ada yang tergolong instrumen modern. Instrumen etnis terdiri dari gambus, *suling*, *jedur*, *rencek*, *petuk*. Sedangkan instrumen modern terdiri bass drum, snare drum,, bass gitar, gitar (melodi), *takdut* (ketipung), dan keyboard.

Secara umum, dalam sebuah kelompok musik *Ciledut*, instrumen-instrumen tersebut diatas adalah instrument musik *Ciledut* versi komplit. Namun ada pula beberapa kelompok yang menghilangkan salah satu instrumen dengan alasan keterbatasan SDM atau pemain yang memainkan instrumen musik tersebut. Hal ini menjadi hal yang wajar, asalkan instrumen pokok seperti gambus, takdut, dan perkusi unsur drumband tidak dihilangkan karena itu adalah instrumen yang paling khas dalam sebuah kelompok musik *Ciledut*.

Dalam musik *Ciledut*, instrumen-instrumen tersebut memiliki peran atau fungsi masing-masing. Instrumen yang berfungsi sebagai pengendali tempo dalam musik ini adalah biasanya instrumen *petuk*, kemudian *gambus* sebagai pembentuk ritme pertama atau dalam bahasa sasak disebut *penembeq* atau *lelawas* (nyanyian pembuka), *jedur* dan *petuk* juga berfungsi sebagai pemberi aba-aba saat ada perubahan tempo.

Musik ini termasuk dalam mayoritas musik yang menggunakan instrumen ritmis seperti bass drum, snar drum, *rencek*, *petuk*, ketipung/*takdut*, *jedur*, sedangkan unsur musik melodisnya adalah gitar, keyboard, gambus, dan seruling atau *suling*. Di bawah ini akan diuraikan alat instrumen musik *Ciledut*, baik itu dari gambar, fungsi dalam musik *Ciledut*, jumlah instrument, dan bahan pembuatan untuk instrument tersebut. Instrumen dari musik *Ciledut* antara lain:

### **1. Gitar Elektrik**

Jumlah instrumen gitar yang di pakai pada kebutuhan musik *ciledut* adalah 1 buah gitar yang berfungsi sebagai *rithm sesion* dan sebagai melodi juga sebagai *filer* pada beberapa baggian komposisi lagu. Gitar elektrik terbuat dari kayu dengan perangkat penguat suara dengan *pick up* yang termasuk dalam jenis *elektrofon* adalah alat musik yang sumber bunyinya dibangkitkan oleh tenaga listrik, sebuah alat musik berdawai yang dimainkan dengan cara tangan umumnya menggunakan jari maupun *plektrum* atau dalam istilah poplurnya *pick* dan jari tangan kiri membentuk akor dan melodi. Gitar elektrik terbentuk atas sebuah bagian tubuh pokok dengan bagian leher yang padat yang terbuat dari kayu sebagai tempat senar yang umumnya berjumlah enam didempetkan. Gitar elektrik

secara tradisional dibentuk dari berbagai jenis kayu dengan senar yang terbuat dari baja. Gitar elektrik, diperkenalkan pada tahun 1930an, bergantung pada penguat yang secara elektronik mampu memanipulasi bunyi gitar. Pada permulaan penggunaannya, gitar elektrik jenis ini menggunakan badan padat (*solid body*) dirasa lebih sesuai.

Gitar elektrik adalah gitar yang dirancang agar bunyi yang dihasilkan dapat diperkuat secara elektrik dan jika dimainkan tanpa penguatan tersebut akan menghasilkan suara yang relatif lemah. Komponen utama pada gitar elektrik adalah *pickup*. *Pickup* Elektromagnetik menangkap dan merubah getaran senar ke dalam bentuk sinyal, yang kemudian diteruskan ke penguat suara melalui medium kabel atau gelombang radio.

Suara yang dihasilkan seringkali dimanipulasi sedemikian rupa menggunakan peralatan elektronik tambahan maupun distorsi alami dari tabung vakum di dalam penguat suara. Terdapat dua jenis *pickup* magnetik, yaitu *pickup* kumparan tunggal (*single coil*) dan *pickup* kumparan ganda (*double coil* atau *humbucker*), dimana setiap *pickup* dapat diatur aktif atau pasif.

Tubuh gitar terdiri dari tiga bagian utama yaitu kepala, leher dan badan. Pada bagian kepala terdapat mesin penala dawai. Dawai gitar yang berjumlah enam utas masing-masing diikatkan pada enam buah pasak yang merupakan bagian dari mesin penala. Bagian leher terdapat di antara kepala dan badan. Bagian muka leher yang masuk hingga kira-kira seperempat papan muka dari badan gitar, merupakan papan jari yang memiliki 19 sampai 24 pembatas dari logam yang dikenal dengan sebutan fret.

Fungsinya adalah untuk memproduksi tingkat ketinggian nada yang berbeda dengan jalan menempatkan jari-jari pada ruang-ruang di antara logam-logam fret. Bagian badan gitar berfungsi sebagai tabung resonator untuk memperbesar bunyi yang dihasilkan oleh getaran dawai. Papan muka pada badan gitar yang bahan kayunya lebih tipis dibanding papan belakang dan samping, disebut juga sebagai papan suara. Pada dasarnya bunyi gitar dihasilkan oleh getaran dawai-dawai yang terentang di antara batang penyanggah dawai yang merupakan pembatas antara kepala dan leher (disebut nut) dengan gading pembatas (disebut bridge) pada pangkal pengikat dawai di atas papan suara (disebut base). Pada pementasan musik *Ciledut*, aksesoris seperti *strap* atau tali gitar sangat penting mengingat gitar yang harus dimainkan berdiri dan berjalan pada acara arak-arakan berlangsung untuk mempermudah permainan. Strap berbetuk secarik kain dengan penebalan kulit sintetis di kedua ujungnya, dimana panjangnya dapat diatur untuk menyesuaikan posisi favorit dari pemain gitar tersebut.

Plektrum (atau biasa disebut pick) adalah sepotong kecil material keras yang umumnya dipegang dengan jempol dan telunjuk dan digunakan untuk memetik dan membunyikan senar. Plektrum secara umum lebih sering digunakan untuk permainan gitar elektrik. Walaupun bahan utama pembuat plektrum adalah plastik, terdapat pula plektrum dari bahan lain, seperti tulang, kayu, logam, ataupun tempurung kura-kura. Tempurung kura-kura adalah bahan yang paling sering digunakan pada era awal pembuatan plektrum tetapi seiring dengan kura-

kura yang terancam punah dan menjadi hewan dilindungi, tempurung kura-kura tidak lagi digunakan sebagai bahan pembuat plektrum.



Gambar X: **Contoh Plektrum Atau Pick Gitar**  
(Sumber: Azwar Anas, 2012)

Gitar adalah sebuah instrumen *transposing*, dimana suara titinadanya satu oktaf lebih rendah dari yang tertulis pada skor/lembaran musiknya. Berbagai variasi tala pada gitar dapat saja digunakan, tergantung dari pemainnya. Tala yang paling umum digunakan yang dikenal sebagai "*Standard Tuning*" menggunakan senar yang ditala dari E rendah ke E tinggi, dengan melintasi rentang dua oktaf (EADGB<sub>e</sub>). Jika keenam senar dibunyikan secara terbuka (*open string*) maka akan menghasilkan chord Em7. Pada musik *Ciledut* memakai *Standard Tuning* jenis ini



Gambar XI: **Gitar Elektrik dan Sekahe**  
(Sumber: Azwar Anas, 2012)



Gambar XII: **Partitur Gitar Elektrik**  
(Sumber: Data Sapriadi, 2013)

## 2. Gambus Elektrik

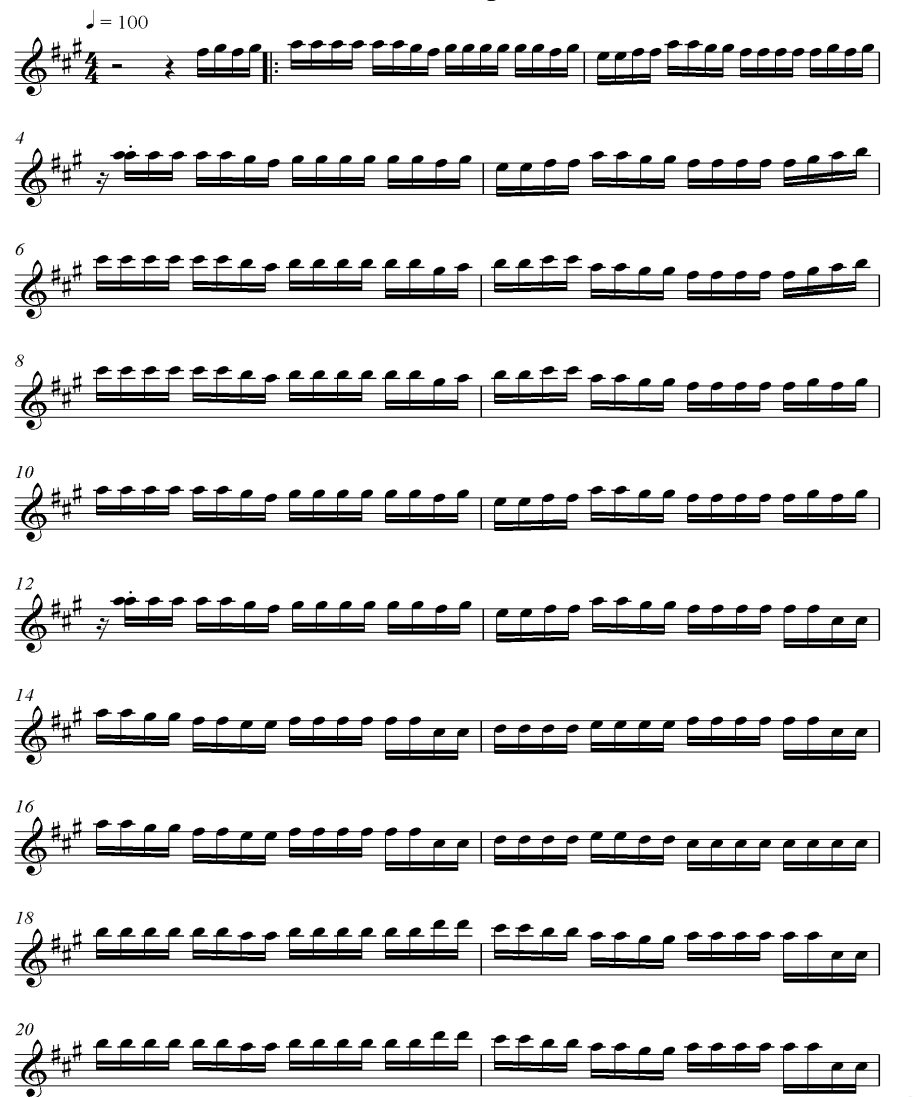
Gambus yang kita kenal di desa Sakra adalah alat musik tradisional musik *Cilokaq*, sedangkan gaya permainan gambus ini diberi nama *Uluk-uluk* (Mamiq Srinatih Dalam Mustiarep, 2011: 3). Gambus juga merupakan jenis alat dawai petik yang umum kita jumpai di masyarakat Melayu Nusantara. Dan gambus yang kita kenal telah menjadi kebudayaan masyarakat melayu di nusantara seperti Melayu Sumatra timur, Riau-Jambi, Kalimantan, Sulawesi, hingga Flores dan Lombok memiliki banyak kesamaan dengan yang terdapat di timur tengah dan asia tengah (Harahap, 2005: 103). Gambus elektrik termasuk dalam alat musik *elektrofon* adalah alat musik yang sumber bunyinya dibangkitkan oleh tenaga listrik, yang dimainkan dengan cara di gantung dengan memakai strap atau tali yang di tempatkan dibagian pundak *sekahe* (pemain gambus) cara memainkan alat musik ini adalah tangan umumnya menggunakan jari maupun *plektrum* yang terbuat dari plastik bekas kaleng wing biru, *hand n body* dan sejenisnya atau dalam istilah populernya *pick*, pada jari tangan kiri dalam instrumen ini hanya memainkan melodi saja. Bahan yang digunakan umumnya terbuat dari kayuangka yang dikeringkan dengan dawai dari nylon yang di bagian badannya



membentuk sebuah lubang untuk menghasilkan suara akustik yang khas gambus dengan perangkat penguat suara dengan *pick up*.



Gambus XIII: **Gambus dan Sekahe.**  
(Sumber: Data Sapriadi, 2013)



Gambus XIV: **Bentuk Melodi Gambus.**  
(Sumber: Data Sapriadi, 2013)

### 3. Gitar bass Elektrik

Gitar bass elektrik termasuk dalam jenis *elektrofon*, adalah alat musik yang sumber bunyinya dibangkitkan oleh tenaga listrik. Instrumen ini dimainkan dengan cara di gantung di pundak *skahe* (pemain bass) cara memainkan ini adalah tangan kanan memetik senar dan tangan kanan memencet nada utama pada senar di fret yang selaras dengan akor pada sebuah lagu.

Alat musik dawai ini juga menggunakan perangkat elektrik untuk memperbesar suaranya. Penampilannya mirip dengan gitar listrik tapi ia memiliki tubuh yang lebih besar, leher yang lebih panjang, dan biasanya memiliki empat senare (dibandingkan dengan gitar yang memiliki enam senar). Bobot dari bass sendiri idealnya lebih berat daripada gitar listrik biasa, karena senarnya yang lebih tebal (untuk menjaga kerendahan nada/bunyi) sehingga menyebabkan harus memilih kayu yang lebih padat dan keras untuk menyeimbangi tekanan pada *neck* (leher gitar) Selain itu ukuran *fret* (kolom pada gitar) yang lebih besar yang disesuaikan dengan panjang senar. Sistim penalaan gitar bass yang dipakai pada musik *Ciledut* terdiri dari senar paling atas dengan nada E-A-D-G.



Gambar XV: **Gambar Bass Gitar dan Sekahe**  
(Sumber: Data Sapriadi, 2013)

Berikut pola ritme dan melodi pada permainan bass musik *Ciledut* :



Gambus XVI: **Bentuk Melodi Bass Gitar**  
(Sumber: Data Sapriadi, 2013)

#### 4. Snare Drum

Snare drum merupakan jenis alat musik *Membranofon*, adalah alat musik yang sumber bunyinya dari selaput atau membran yang di tegangkan (Ali, 2006: 20). Snare drum ini dilengkapi dengan beberapa baris tali senar (terbuat dari kabel baja, atau plastik) yang direntangkan secara melintang pada membran yang terdapat pada sisi sebelah bawah.

Beberapa jenis snare drum yang umumnya digunakan dalam organisasi kemiliteran menambahkan sejumlah senar tambahan pada sisi bawah sebelah dalam dengan tujuan untuk mendapatkan suara yang lebih jernih, snare drum dimainkan dengan cara di pukul dengan menggunakan alat pukul (stick) kemudian tempelkan di depan perut *sekahe* (penabuh snar) dengan menggunakan penyangga (harnes) yang terbuat dari tali atau sabuk yang di lilit dengan kain kemudian di jahit dan di rentangkan sesuai ukuran ideal pemainnya.

Seperti halnya alat musik perkusi lainnya, snare drum dibunyikan dengan cara dipukul dengan menggunakan alat pemukul khusus (yang lebih dikenal

sebagai *drumstick*) termasuk pula kuas dan *rute*, untuk bunyi yang lebih lembut. Saat dimainkan menggunakan stik, drummer bisa memukul snare drum pada membran, pinggiran membran, atau bahkan stem besi penutup pada sisi-sisinya. Masing-masing jenis pukulan tersebut akan menghasilkan suara yang berbeda-beda.

Snare drum yang digunakan pada sebuah kelompok musik *Ciledut* bentuknya sama seperti snare drum pada umumnya. Snare drum tersebut terbuat dari bermacam-macam ragam jenis kayu, ataupun metal, biasanya diameter snare drum pada kelompok *Ciledut* ini memakai bahan dari jenis triplek dengan ukuran berkisar 14 inci. *Marching snare drum* umumnya berukuran lebih dalam dibandingkan ukuran snare drum biasa yang digunakan pada orkestra, ataupun drum elektrik (*drumkit*). Snare drum dibawa oleh para pemain dengan dikalungkan atau berbentuk tali selempang seperti pada sebuah kelompok *Marching Band*.



**Gambar XVII: Snare Drum**  
(Sumber: Data Sapriadi, 2013)

Seperti diketahui, snare drum tergolong dalam kelompok alat musik perkusi, keluarga *Membranofon* ritmis dengan kata lain memainkan ritmis dalam sebuah komposisi. Pola ritme yang dimainkan dalam jenis musik ini bersifat

*refetitif/monoton*. Artinya, dalam sepanjang komposisi lagu, pola ritme snare diulang-ulang, kecuali pada saat ada *fill in*, menyesuaikan dengan *mood* lagu.



Gambar XVIII: **Ritme Snare Drum**  
(Sumber: Data Sapriadi, 2013)

## 5. Keyboard

Keyboard termasuk dalam alat musik *elektrofon* dimana alat musik yang sumber bunyinya dibangkitkan oleh tenaga listrik (Ali, 2006: 20), sebuah alat musik yang dimainkan dengan cara menekan beberapa papan tombol yang ada di bagian atas bagian alat musik tersebut. Alat musik ini di buatkan strap atau tali untuk menggantung keyboard tersebut dibagian tubuh pemain keyboard (*sekahe*) tepatnya seperti pemain gitar yang memakai strap/tali gitar. Cara memainkan ini yaitu dengan tangan kanan berperan sebagai melodi dan tangan kiri membentuk akor kemudian di sela-sela kekosongannya pemain musik keyboard ini sibuk mengutak-atik beberapa program yang menjadi kebutuhan pada bagian-bagian lagu yang di gelar pada saat di jalanan.

Bahan yang digunakan pada badan instrumen ini adalah terbuat dari plastik, kemudian memakai kaca plastik yang terdapat pada layar sebagai tempat untuk melihat menu pilihan jenis efex suara yang di butuhkan, tombol-tombol yang berwarna putih maupun hitam terbuat dari bahan dasar plastik dan kemudian dilengkapi dengan rangkaian elektronik didalamnya yang memanipulasi berbagai macam variasi suara.

Bentuk dari instrumen ini berbentuk balok dengan panjang 1 meter bahkan lebih dan lebar kira2 30-40 cm. Ukuran dari instrumen ini sebenarnya banyak sekali, namun yang dipakai pada musik *Ciledut* adalah jenis instrumen keyboard yang berukuran sedang dan proporsional disesuaikan dengan ukuran badan pemain keyboard (*sekahe Ciledut*). Instrumen keyboard berfungsi sebagai memberikan nuansa dengan bagian melodi utama atau memberikan ruh pada sebuah lagu pada komposisi musik *Ciledut* yang ditampilkan di bagian-bagian tertentu. Instrumen ini juga memainkan pola-pola filler dan bentuk akor.

Secara umum keyboard pada musik *Ciledut* memiliki fitur yang sama, antara lain:

- a) Tombol *power on/of*. Berfungsi menyalakan dan mematikan keyboard.
- b) Volume: Memperbesar dan memperkecil suara keyboard
- c) *Start/stop*: Memulai dan menghentikan rytm/irama musik.
- d) *Sync*: mengatur agar melodi lagu bisa dimulai bersamaan dengan rytm.
- e) *Fill in*: Membuat variasi ketukan dan variasi bunyi drum
- f) ACMP: Digunakan untuk membunyikan suara musik.
- g) *Voice*: Tombol untuk memilih suara alat musik yang digunakan.
- h) Tempo: Tombol untuk mengatur kecepatan ketukan.
- i) *Sustain*: Untuk memperpanjang bunyi instrumen.
- j) *Transpose*: Fitur untuk menaikkan atau menurunkan nada tanpa memindahkan posisi jari.

Dan masih banyak fitur lainnya. Semakin sering kita praktek, biasanya semakin familiar kita dengan fungsi fitur pada keyboard tersebut.



Gambar XIX: Contoh Keyboard 1 dan 2.  
(Sumber: Data Sapriadi, 2013)



Gambar XX: String Keyboard  
(Sumber: Data Sapriadi, 2013)

## 6. Suling atau Seruling

Menurut Lalu Suardi (51 tahun, ketua *barungan* musik *Ciledut alba group 01*) seruling adalah salah satu instrumen musik dalam musik *Ciledut* yang bersifat melodis, dan alat musik tiup kayu ini terbuat dari bambu. Di dalam musik *Ciledut* seruling berfungsi sebagai instrumen melodis yang menghantar pada suasana yang di tafsirkan oleh setiap orang.

Nada yang dimainkan seruling hampir sama dengan nada-nada pentatonis jawa yaitu laras pelog, selendro dan diatonis. Dalam setiap lagu yang dibawakan, instrumen seruling termasuk instrumen yang memegang peranan penting dalam kesenian musik *Ciledut* karena melodi utama yang terdapat pada vocal sesekali

akan berbarengan dengan seruling dan juga gambus. Dalam beberapa komposisi musik *Ciledut* seruling juga berperan sebagai *filer*.



Gambar XXI: **Seruling/suling**  
(Sumber: Data Sapriadi, 2013)



Gambar XXII: **Bentuk Melodi Suling**  
(Sumber: Data Sapriadi, 2013)

## 7. *Rencek*

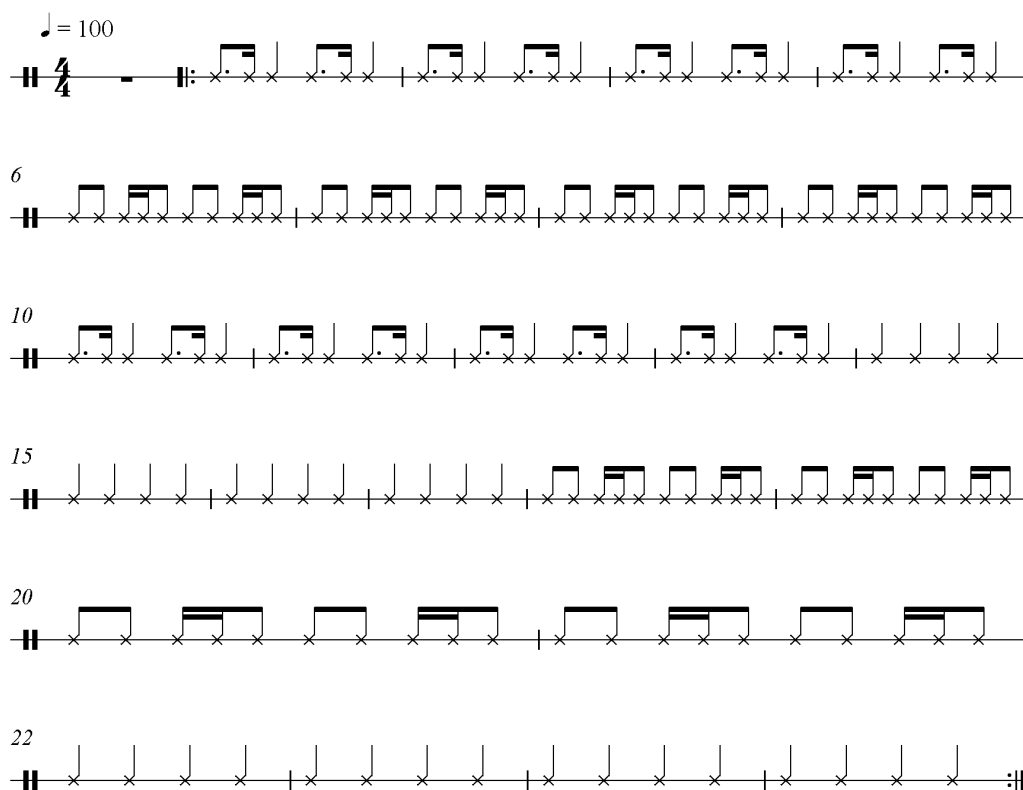
*Rencek* adalah salah satu instrume ritmis dalam musik *Ciledut*. Bentuknya sama dengan *cemprang* (Instrumen pendukung musik *gendang beleq* Lombok) hanya saja ukuranya yang lebih kecil dengan diameter 35 cm (Lalu Suardi, 51 tahun). Karena ukurannya yang lebih kecil itu, instrumen *rencek* disimpan dalam satu tempat atau dudukan yang terbuat dari kayu. Instrumen *rencek* sendiri terbuat dari bahan logam yang lebih kecil dari *cemprang* yang dimainkan dalam *gendang beleq*. Pada umumnya dalam satu tempat dudukan atau 1 box untuk 1 orang pemain terdapat 3 pasang atau 6 buah bundaran logam *rencek*, di tambah 2 buah lagi sebagai *Pemantok* atau pemukulnya dengan bentuk logam yang sama, namun



bentuk logam pada pemantoknya berukuran sedikit lebih kecil dan pegangannya berbentuk huruf L dimana pegangannya biasanya di kasi plastik sebagai pembungkus pegangan ketika dipegang oleh si pemain. Kadang ada *Rencek* yang dipegang tadi mempunyai pegangan yang di hiasi dari rajutan benang seperti instrumen *cemprang*. Alat musik ini dimainkan oleh 2 *sekahe* bahkan lebih dari 2 *sekahe* dalam satu *barungan* (kelompok).



Gambar XXIII Bentuk *Rencek*.  
(Sumber: Data Sapriadi, 2013)



Gambar XXIV: Bentuk Ritme *Rencek*.  
(Sumber: Data Sapriadi, 2013)

## 8. Bass Drum

Bass drum merupakan jenis alat musik *Membranofon*, yaitu alat musik yang sumber bunyinya dari selaput membran (Ali, 2006: 20). bass drum dimainkan dengan cara di pukul dengan alat pukul yang menggunakan stick yang ujungnya hampir sama dengan kick drum, kemudian ditempelkan di depan antara bagian dada dan perut *sekahe* (penabuh bass drum) dengan menggunakan tali penyangga (harnes) yang terbuat dari tali atau sabuk yang di lilit dengan kain kemudian di jahit dan di rentangkan sesuai ukuran ideal pemainnya. Seperti halnya alat musik perkusi lainnya, bass drum dibunyikan dengan cara dipukul dengan menggunakan alat pemukul khusus (*pemantok*/alat pemukul bass drum sejenis stik). Saat dimainkan menggunakan stik, *sekahe* bisa memukul bass drum pada membran,

Bass drum terbuat dari bermacam-macam ragam jenis kayu, ataupun metal, diameter bass drum lebih besar dari sanar drum, jenis ini memakai bahan dari jenis triplek juga dengan ukuran berkisar 18 *inci* sampe 22 *inch*.



Gambar XXV: **Gambar Bass drum dan Sekahe.**  
(Sumber: Data Sapriadi, 2013)



Gambar XXVI: **Bentuk Ritme Bass Drum**  
(Sumber: Data Sapriadi, 2013)

## 9. Ketipung/*Takdut*

Ketipung adalah jenis alat musik *Membranofon*, yang sumber bunyinya berasal dari selaput kulit sapi atau membran (Ali. 2006: 20). Badan ketipung sebuah bentuk gendang kecil yang terdiri dari kayu bundar berlubang di tengahnya untuk menumbuhkan suara bulat dan di muaranya di beri kulit sapi atau kambing. Pada mulanya masyarakat desa Sakra membuat gendang ini dengan membentuk 2 sisi tabuh seperti gendang jawa.

Ketipung atau *takdut* dalam sebutan musik *Ciledut* yang salah satu fungsi utamanya adalah mengatur irama. Instrumen ini dibunyikan dengan tangan, tanpa alat bantu atau *pemantok*/Stick. Jenis kendang yang kecil disebut *tak* yang berasal dari bunyi kendang ke yang lebih kecil, yang satunya disebut kendang *dut* yaitu kendang yang lebih besar yang menghasilkan suara *dut*, itu dikarenakan oleh tangan kanan yang dipukul kemudian di goreskan di ujung kulit atau membran tersebut. Kendang kebanyakan dimainkan oleh para pemain gamelan profesional, yang sudah lama menyelami budaya. Kendang kebanyakan di mainkan sesuai naluri pengendang, sehingga bila dimainkan oleh satu orang dengan orang lain maka akan berbeda nuansanya.

Adapun cara pembuatan ketipung adalah kendang yang baik terbuat dari kayuangka kelapa. Kulit kerbau sering digunakan untuk *bam* (permukaan bagian

yang memancarkan ketukan bernada rendah) sedangkan kulit kambing/plastik bekas *ronsen* digunakan untuk *chang* (permukaan luar yang memancarkan ketukan bernada tinggi). Dengan mur dan baut sebagai alat untuk mengencangkan membran entah itu suara tinggi rendahnya nada, artinya dengan baut ini juga dipakai sebagai alat untuk menyetem membran yang dapat mengencangkan atau mengendurkan untuk mengubah nada dasar. Semakin kencang tarikan membrannya, maka semakin tinggi pula suara yang dihasilkannya.



Gambar XXVII: **Takdut/ketipung dan Sekahe.**  
(Sumber: Data Sapriadi, 2013)



Gambar XXVIII: **Bentuk Ritme Takdut**  
(Sumber: Data Sapriadi, 2013)

## 10. *Jedur*

*Jedur* merupakan jenis alat musik *Membranofon*, yaitu alat musik yang sumber bunyinya dari selaput membran itu sendiri (Ali, 2006: 20). *Jedur* dimainkan dengan cara di pukul dengan menggunakan telapak tangan. *Jedur* dalam musik ini berfungsi sebagai pengatur dan menjaga tempo, kecendrungan

*jedur* berjalan secara bersamaan dengan peran bass drum. Jumlah *jedur* pada musik ini adalah berjumlah 1 buah saja, akan tetapi di bagian badan atas instrumen ini di kasih *mikrofon* yang di sanggakan kawat di atas membran sebagai *stand/tuang mikrofon* dan ada juga yang menancapkan *mikrofon* dengan meletakkan langsung dibagian dalam badan *jedur*. Penempatan *jedur* kemudian ditempelkan di depan antara bagian perut *sekahe* yang agak menggantung dengan menggunakan *harnes* yang terbuat dari tali atau sabuk yang di lilit dengan kain kemudian di jahit dan di rentangkan sesuai ukuran ideal pemainnya. Seperti halnya alat musik perkusi lainnya.



Gambar XXIX: **Jedur dan Sekahe.**  
(Sumber: Data Sapriadi, 2013)

Instrumen *jedur* terbuat dari bermacam-macam ragam jenis kayu, akan tetapi pada instrumen jenis ini kayu *nancke* atau kayu nangka adalah pilihan yang paling tepat untuk mencari karakter suara, diameter *jedur* sedikit lebih kecil hanya beberapa *inci* dari sanare drum dengan ukuran berkisar 10-12 *inci* saja. Adapun yang menjadi keunikan tersendiri pada bentuk instrumen ini adalah bentuk atas dengan bentuk bawah, lingkaran atas berdiameter 12 *inci* kemudian bentuk bawah lingkarannya berdiameter 8 *inci* yang agak berbeda kemudian bentuknya agak cembung kebawah, kemudian di setiap beberapa sentimeter lingkaranya dikasi tali yang terbuat dari rotan sebagai pengikatnya atau sebagai penyetemya.



Gambar XXX: **Bentuk Ritme Jedur**  
(Sumber: Data Sapriadi, 2013)

## 11. *Petuk*

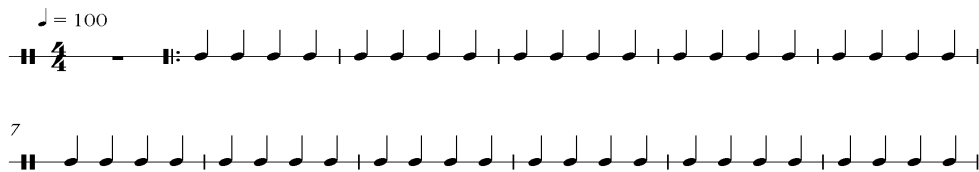
*Petuk* atau kempul adalah salah satu instrumen dalam musik *ciledut* yang terbuat dari logam, bentuknya sama dengan gong hanya saja ukurannya lebih kecil. Jenis instrumen ini mempunyai 170 mm, tinggi 90 mm, tinggi *temok* (benjolan tengah) 20 mm, garis tengah *temok* 50 mm (DEPDIBUD Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Mataram, 1978/1979 : nd). Instrumen musik *petuk* termasuk alat musik etnis ritmis yang di mainkan dengan cara di pukul dengan memakai alat dari tongkat kayu kecil yang disebut *pemantok* (pemukul) kempul. *Pemantok* ini hampir sama dengan *pemantok* pada bas drum hanya saja yang menjadi pembedanya adalah ukuran *pemantok* pada instrumen *petuk* ini lebih kecil dan pemilihan kayu yang lebih padat untuk menghasilkan bunyi yang lebih tinggi yang ujung pemukulnya dibalut dengan lapisan beberapa kain atau busa bila dibandingkan dengan *pemantok* pada bass drum yang lebih besar.

Instrumen *petuk* berfungsi sebagai pemberi aba-aba saat ada perubahan tempo. *Petuk* juga sebagai pengatur ketukan yang dimainkan secara konstan, umumnya pada musik *ciledut* memainkan birama 4/4 kemudian instrumen *petuk* mengambil bagian pada ketukan kuat 1, 2, 3, dan 4, dan pada saat lagu atau bagian lain kecuali ketika ada perubahan tempo atau (*fill in*) instrumen ini mempercepat

atau memperlambat ketukannya. Jumlah pemain *petuk* pada musik *ciledut* adalah hanya 1 orang saja.



Gambar XXXI: **Bentuk *Petuk*.**  
(Sumber: Data Sapriadi 2013)



Gambar XXXII: **Bentuk Ritme *Petuk*.**  
(Sumber: Data Sapriadi, 2013)

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh suatu kesimpulan bahwa fungsi dan bentuk penyajian musik *ciledut* di Desa Sakra Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat adalah sebagai berikut :

1. Fungsi musik *Ciledut* adalah sebagai sarana upacara budaya (Ritual) yaitu sebagai musik pengiring pada upacara pernikahan yang dinamakan *Nyongkolan* sebagai bagian dari prosesi adat istiadat pada masyarakat Desa Sakra. Fungsi musik sebagai sarana ekonomi yaitu ketika musik ini berfungsi sebagai sarana untuk mencari nafkah dan menopang perekonomian keluarga seniman musik *Ciledut*. Musik sebagai sarana hiburan ini untuk menghilangkan penat yang di dasari oleh kesibukan masyarakat dengan segala rutinitasnya baik itu dengan cara menonton secara langsung atau dengan cara memutar VCD maupun memutar mp3 dari radio, *Handphone* dan media elektronik lainnya.
2. Bentuk penyajian musik *ciledut* yaitu berbentuk musik ansambel yang merupakan permainan yang dilakukan cara bersama menggunakan berbagai alat musik dengan jumlah pemain antara 16 sampai 18 pemain instrumen dengan kostum seragam yang meliputi *Sapug*, baju batik atau seragam lainnya, *Bebet* dan *Selewoq*, kemudian waktu pelaksanaan antara jam 13:00 sampai dengan jam 17:00 sore hari. Tempat pertunjukan pada saat duduk bersila (*Tokol besile*), saat arak-arakan (*Nyongkolan*) dan pada



saat di halaman rumah mempelai wanita (*Ngiring siimpang*), kemudian formasi bersifat kondisional kecuali pada saat arak-arakan (*Nyongkolan*) yaitu dengan formasi tiga barisan dengan gerobak becak berada di tengah barisan tersebut.

3. Alat musik yang digunakan terdiri dari gitar elektrik, gambus elektrik, gitar bas elektrik, snare drum, keyboard, seruling, *rencek*, bass drum, ketipung, *jedur*, *petuk*.

## **B. Saran**

Dari kesimpulan yang telah didapat, maka sekiranya penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

- 1 Dalam pementasan musiknya, musik *Ciledut* harusnya mempertahankan bentuk pakain adat.
- 2 Hendaknya para pemain musik *Ciledut* berusaha memahami dan merasa memiliki kesenian ini.
- 3 Para tokoh musik *Ciledut* supaya berusaha melakukan regenerasi pecinta dan pemain musik *Ciledut*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Yayan. 2011. *Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Gantau di Masyarakat Mbojo Bima-Nusa Tenggara Barat*. Yogyakarta: UNY
- Ali, Matius, 2006. *Seni Musik SMA Untuk Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harahap, Irwansyah. 2005. *Alat Musik Dawai*. Jakarta: Pendidikan Seni Nusantara.
- Jamalus, 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Junaidi, Lalu dkk. 2000. *Monografi Desa Sakra*: LKMD.
- Kabinet Indonesia Bersatu, 2004. *Undang-undang Dasar Republik Indonesia dan Amandemennya*. Solo: Sendang Ilmu.
- Kodijat, Latifah. 2004. *Istilah-istilah Musik*. Jakarta: Djambatan.
- Kustap, Moh Mitaqin. 2008. *Seni Musik Klasik Jilid 1 untuk SMK*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Mans, M., 2009. *Living in Worlds of Music: A View of Education and Values*. Springer: New York.
- Maulana, Achmad. 2009. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Absolut.
- Meriam, Alan P. 1964. *The Antropologi Of Music*. Chicago: Northwestern University Pers.
- Miller, Hugh M. 1996. *Introduction to Music, a Guide to Good Listening*.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosda Karya.
- Mudjilah, Hanna Sri. 2010. *Teori Musik Dasar 2*. Yogyakarta: UNY
- Mustiarep, Lalu. 1991. *Buku Profil Daerah Lombok*. Sakra: LKMD.

- Mustiarep, Lalu. 2001. *Mengenal Musik Tradisional Cilokaq*. Sakra: LKMD.
- Nadjib, Emha Ainun, 2013. *Indonesia Bagian Dari Desa Saya*. Jakarta: Kompas Penerbit Buku.
- Novia, Windy. 2008. *Kamus Ilmiah Populer*. Jakarta: Wacana Intelektual.
- Oktavian, Sofiyan Novi, *Bentuk Penyajian Musik Kesenian Gendang Bele' Dalam Upacara Perkawinan di Kabupaten Lombok Tengah, NTB*. Yogyakarta: UNY.
- Raharja, Jien Tirta. 2010. *Nilai Filosofi Bekerapan Dalam Tabuhan Gendang Beleg di Desa Sakra, Kabupaten Lombok Timur NTB*. Yogyakarta: UNY
- Rasjoyo. 1994. *Pendidikan Seni Rupa Untuk SMU Kelas I*. Jakarta: Erlangga.
- Rohidi, Tjejep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Soehartono, M. 1992. *Kamus Musik*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukarya, Yaya Drs. 1982. *Pengetahuan Dasar Musik*. Jakarta: CV Sandang Mas.
- Syafiq, Muhammad. 2003. *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

**LAMPIRAN I**  
**PEDOMAN OBSERVASI**

## **PEDOMAN OBSERVASI**

### **A. Tujuan Observasi**

Observasi dilakukan guna mengamati segala fenomena yang terjadi pada saat berlangsungnya upacara pernikahan dan hal lain yang berkaitan dengan musik *Ciledut*

### **B. Pembatasan Observasi**

Aspek yang diamati dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Fungsi musik *Ciledut*
2. Bentuk musik *Ciledut*
3. Komposisi musik *Ciledut*
4. Alat musik yang digunakan dalam musik *Ciledut*

### **C. Kisi-kisi Observasi**

1. Fungsi musik *Ciledut* :
  - a. Fungsi musik sebagai sarana ritual
  - b. Fungsi musik sebagai pengiring tari
  - c. Fungsi musik sebagai sarana hiburan
  - d. Fungsi musik sebagai sarana ekonomi
2. Bentuk penyajian musik *Ciledut* :
  - a. Wujud musik
  - b. Kostum
  - c. Jumlah lagu
  - d. Tempat pertunjukan
  - e. Waktu pertunjukan
  - f. Jumlah pemain,
  - g. Formasi pemain
3. Komposisi musik *Ciledut* :
  - a. Unsur musik *Ciledut*
  - b. Bentuk musik *Ciledut*
4. Alat musik yang digunakan dalam musik *Ciledut* :
  - a. Gitar elektrik

- b. Gambus elektrik
- c. Gitar bass elektrik
- d. Snare drum
- e. *Rencek*
- f. Bass drum
- g. Ketipung/*Takdut*
- h. *Jedur*
- i. *Petuk*

**LAMPIRAN II**  
**PEDOMAN WAWANCARA, DAFTAR PERTANYAAN DAN HASIL**  
**WAWANCARA**

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Tujuan**

Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan data yang *valid* berupa keterangan lisan dari narasumber dengan permasalahan yang diajukan. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari wawancara diperlukan sebagai data primer.

### **B. Pembatasan**

1. Sejarah musik *Ciledut*
2. Fungsi musik *Ciledut* pada masyarakat desa Sakra
3. Bentuk penyajian musik *Ciledut*
4. Bentuk komposisi musik *Ciledut*
5. Alat yang digunakan pada musik *Ciledut*

### **C. Nara Sumber**

1. Bapak Jafar Ali 46 tahun, seniman dan pembina di kelompok musik *Alba Group*.
2. Lalu Suardi 51 tahun, seniman dan ketua kelompok *Alba Group*
3. M. Najmul Ikhsan 32 tahun, Direktur Ichan Musical
4. Bapak Sukriadi 45 tahun, seniman dan pimpinan kelompok musik *Alba Tiburame*
5. Lalu Mustiarep (40 tahun, Pegawai Dinas Pendapatan Pengelola Keuangan dan Aset Kabupaten Lombok Timur dan pembina *Cilokaq Mule Jati*),
6. Hariadi Alita (Pembina *Cilokaq putra perdana group*),
7. Ahmad Ripai (33 tahun, Seniman dan guru musik),
8. Lalu Suhirman 67 tahun, sesepuh Seniman musik *Cilokaq*/pemain gambus),
9. Muhamad Tahir (51 tahun, pimpinan *Ciledut Bijanta*)
10. Saopan Hadi (23 tahun, pemain musik *Ciledut*)
11. Dudik Fitriawan SW. S.Ap (35 tahun, Tokoh Pemuda, Seniman Tradisi dan Ketua *Barungan Merta Sari*)



## DAFTAR PERTANYAAN DAN HASIL WAWANCARA

Pokok-pokok pertanyaan penelitian :

6. Bagaimana sejarah musik *Ciledut*?
  - a. Sejak kapan musik tersebut memasuki desa sakra dan bagaimana perkembangannya?
  - b. Apa yang dimaksud dengan musik tersebut?
  - c. Siapa saja yang memainkan dan bagaimana terjadinya musik tersebut?
7. Sejarah musik yang dimainkan:
  - a. Apa saja lagu yang dibawakan?
  - b. Apa perbedaan lagu yang satu dengan yang lainnya?
  - c. Siapa saja yang menciptakan lagu tersebut
  - d. Latar belakang dan tujuan penciptaannya
  - e. Adakah penotasian untuk musik yang dimainkan
8. Fungsi musik *Ciledut* pada masyarakat desa Sakra :
  - a. Apa saja fungsi tersebut?
  - b. Apa fungsi musik tersebut pada upacara adat?
  - c. Apakah fungsi musik tersebut bagi para pemain itu sendiri?
  - d. Bagi masyarakat?
  - e. Adakah fungsi-fungsi khusus dari musik tersebut?
9. Bentuk penyajian musik *Ciledut*
  - a. Bagaimana bentuk penyajiannya?
  - b. Bagaimana urutan penyajiannya?
  - c. Adakah tradisi-tradisi yang lahir dari cara penyajian tersebut?
  - d. Apa saja tradisi tersebut?
  - e. Bagaimana bentuk musik tersebut?
  - f. Bagaimana berlangsungnya musik tersebut?
  - g. Bagaimana bentuk formasinya?
  - h. Bagaimana bentuk pakainnya?
  - i. Jumlah pemainnya berapa orang?
  - j. Waktu pelaksanaan?
  - k. Kapan musik ini dimainkan?
10. Bentuk komposisi musik *Ciledut*:

- a. Apakah ada perubahan musik yang dimainkan antara awal lahirnya hingga sekarang?
  - b. apa saja komposisi atau lagu yang dibawakan dalam musik tersebut?
  - c. Sistem tangganada yang digunakan?
11. Alat yang digunakan pada musik *Ciledut*
- a. Apa saja alat musik yang digunakan?
  - b. Bagaimana cara pembuatannya?
  - c. Bagaimana pengelompokan pemain berdasarkan alat musik?
12. Tanggapan Masyarakat:
- a. Bagaimana tanggapan anda tentang musik *Ciledut*?
  - b. Adakah manfaat yang dirasakan dari musik tersebut?
  - c. Adakah masukan atau saran terhadap musik tersebut?

Wawancara dengan Bapak Jafar Ali (Tokoh budaya dan pimpinan musik *Ciledut*)  
pada hari senin 14 oktober 2013

P: Pertanyaan

J: Jawaban

P: Selamat siang pak

J: Selamat siang juga

P: Perkenalkan nama saya Sapriadi mahasiswa pendidikan seni musik UNY. Saat ini saya sedang melakukan penelitian tentang musik *Ciledut* di Desa Sakra. Untuk itu saya membutuhkan beberapa informasi tentang musik *Ciledut* tersebut. Adapun tujuan saya kemari adalah memohon kesediaan bapak untuk menjadi salah satu narasumber pada penelitian ini.

J: Ow begitu?...iya ndak apa-apa sapriadi

P : langsung aja ya pak?

J : iya silahkan.

P: Apa yang dimaksud dengan musik *Ciledut*?

J : *Ciledut* adalah kependekan dari *Cilokaq dangdut*

P : Kenapa dikatakan demikian?

J : Karena dalam musik ini harus ada gambus, jedur, gitar, keyboard, ketipung dan snare drum atau ada unsur drumband, atau bisa dikatakan gambus dan jedur mewakili unsur musik *Cilokaq* lah mas, dan ketipung mewakili musik dangdut, dan apabila ada alat musik ketipung bisa dikatakan musik dangdut kan mas? kira-kira begitulah awal mula tentang istilah *Ciledut* yang apabila penggabungan dua unsur musik ketipung dan gambus baru dikatakan *Ciledut*.

P : Terus apa fungsi musik *Ciledut*?

J : mmmm...tergantung, kadang-kadang resepsi bisa, iring-iringan pengantin bisa, untuk hiburan malam hari bisa, kadang-kadang bisa dibilang umumlah, saweran juga bisa kok mas, namanya juga hidup, ini juga bisa dijadikan sebagai usaha bagi kami, misalnya dalam seminggu kita bisa melaksanakan pagelaran musik ini minimal sebanyak lima kali dalam seminggu dan biasanya kita libur di hari jum'at

P : Bagaimana bentuk penyajiannya pak?

J : Biasanya ketika kelompok musik ini sampai pada halaman rumah mempelai wanita kita memainkan satu lagu lalu setelah itu kita dikasi makanan, *snack* dan lain-lain.

P : Maksud saya, adakah acara sesajian kayak musik tradisi lain sebelum melaksanakan acara iring-iringan sebelum mereka memulai acara iring-iringan?

J : owh.. iya mas, kalau itu menurut adat mas. Disini kita tetap melakukan prosesi awal itu

p : Berarti sama dong penyajian awalnya seperti musik tradisi lainnya?

J : iya sama mas, hampir sama semua, cuma bentuk atau jenis alat musiknya yang berbeda, akan tetapi cara penyajiannya sama, yaaa... *Sale santun* dalam istilah sasak atau *Andang-andang*, *Nabuh* dulu yang keluar, baru makanan dan minuman dan lainnya dan setelah itu baru kita melaksanakan iring-iringan pengantin. Sebagian besar akhir-akhir ini sangat berkembang musik jenis ini diLombok.

P : Adakah bentuk-bentuk tradisi yang lahir dalam musik *Ciledut*? Misalnya tarian atau gerakan-gerakan atau apa gitu?

J : oow.. ada mas, yaa kayak gerakan-gerakan tarian agak bebas (*Ale-ale*)

P : Maksudnya?

J : hehehe..iya kadang-kadang lucu , melihat bentuk tarian seperti itu pada saat anak-anak latihan kok saya sendiri juga merasa agak aneh gitu, bisa ndak mas bayangin orang mau nari dangdut trus orang mau nari *Cilokaq*, hehe..musik ini pokoknya cendrung bebas dan agak berbeda dengan musik sebelumnya.

P : oh iya pak, saya pernah melihat penari yaitu seorang kakek-kakek yang menari di barisan paling depan yang pakai kacamata hitam memainkan salah satu instrumen dengan tarian uniknya, apa itu yang bapak maksud?

J : iya benar , itu pemain *Rencek* mas, itu memang agak unik, yang disesuaikan dengan jenis musiknya, yang penting mereka joget, dan bersenang-senang dan itu juga jadi variasi dalam musik ini..mmmm... biasanya kalau kita di undang pada malam hari tarian itu cendrung dipakai buat *Saweran* di sekitar halaman mempelai laki-laki.

P : berarti itu jenis tradisi-tradisi yang lahir di musik ini ya pak?

J : iya mas, bisa dibilang tarian yang sifatnya spontanlah, tarian yang lahir dimusik *Ciledut*, karena tarian itu kan ndak cocok dilakukan pada jenis musik lain..hemmm

P : ooow begitu?

J : iya begitulah musik *Ciledut*, karena pakaiannya juga ndak cocok seandainya tarian itu memakai pakaian tradisi asli Lombok, jadi bisa dibilang pakaian menyesuaikan dengan kelahiran atau bentuk musik yang unik hehehe..

P : oh iya pak, pakaiannya bagaimana?

J : yang penting mereka rapi aja sih, terutama pada baju mereka, akan tetapi sekarang mereka lebih banyak memakai batik-batik gitu mas, mereka juga memakai ikat kepala (*Sapuq*), baju (Batik atau kain biasa), ikat pinggang (*Bebet*) dan jenis kain sarung (*Selewoq*), gitu mas.

P : formasi arak-arakan pada saat iring-iringan (*Nyongkolan*) itu bagaimana pak?

J : biasanya pada barisan pertama yang terlihat *Rencek*, bass drum, snare drum, trus gerobak becak trus dibelakangnya pemain instrumen-instrumen yang lain seperti gitar, keyboard, ketipung, seruling dan lainnya berada pada posisi belakang.

P : apakah mereka tidak pakai sandal seperti musik tradisi yang lain?

J : Tetap ndak boleh mas, karena apapun itu kita tetap dalam konsep budaya, jadi ndak boleh kita pakai sandal walaupun akhir-akhir ini ada aja yang pakai sandal dan sepatu, akan tetapi sebenarnya dalam adat, kita tidak boleh memakai sandal.

P : terus disaat seperti apa musik ini dimainkan?

J : awalnya bersifat umum, bisa dipakai dimana-mana, pada upacara pernikahan (*Nyongkolan*) dan khitanan, bahkan disewa untuk acara konser secara langsung. Akan tetapi akhir-akhir ini seakan fungsi pada kegiatan yang lain sudah sangat jarang terlihat, sedangkan pada sisi lain musik ini sangat berkembang dengan pesat. Jadi bisa dipastikan musik ini dimainkan pada saat upacara iring-iringan tersebut.

P : Memainkan musik ini pada saat malam atau siang hari?

J : oh iya mas, kita melakukan pagelaran pada malam hari dan siang hari, pada siang hari itu dinamakan *Nyongkolan* dan *Saweran* pada malam hari yang tidak jauh dari tempat rumah memepekai laki-laki. Pada saat *Bedede* atau mengibur orang-orang yang bekerja mempersiapkan makanan di sekitar halaman yang tidak jauh dari musik itu sendiri.

P : Waktu pelaksanaanya?

J : berdasarkan pengalaman kami, ketika kita main pada siang hari kita mulai memainkan musik itu dengan semacam pemanasan yang dimulai sekitar jam dua belasan, kemudian durasi latihan ddisesuaikan dengan jarak rumah memepelai wanita dan laki-laki, kalau jarak rumah wanita sangat jauh berarti kita berangkat sejak awal mas akan tetapi kalau rumah wanita itu dekat berarti bisa diperkirakan kira-kira kita berangkatnya agak santai hehe..

P : fungsi lain selain yang tadi?

J : musik ini sudah menjadi tontonan atau hiburan masyarakat kita, karena masyarakat kita sebagian besar petani kan mas..hehe, musik ini juga membentuk tarian-tarian sedikit.

P : Kenapa musik ini menjadi kesukaan masyarakat kita saat ini:

J : karena musik ini lebih simpel dengan perangkat audio yang bagus. Musik ini juga cenderung lebih murah daripada musik lainnya.

P : Bagaiman sejarah lahirnya musik *Ciledut* di Desa Sakra?

J : mmmm...sekitar tahun 2007 dan berkembang pesat di tahun 2009 ketika saya membuat kelompok ke 2 dengan nama Alba Group 2, sejak saat itu hingga sekarang musik ini begitu mendapatkan tempat dimasyarakat.

P : jumlah pemain musik ini berapa orang?

J : Sekitar kurang lebih 25 orang bahkan ada yang 30an tergantung fasilitas, 4 orang yang bertugas menjaga *Gerobak Becak* sebagai tempat *soundsystem* yang begitu penting dan yang lainnya memainkan alat instrumen musik *Ciledut*.

P : Kalau tergantung sikon?

J : Maksudnya bagaimana mas?

P : Maksud saya apakah situasi lokasi di tempat tuan rumah bisa memadai dengan jumlah pemain yang ada?

J : ow maksudnya begitu?, jadi begini mas, awalnya kita tidak pernah memaksakan suatu kehendak kepada orang lain, jika misalnya salah satu di antara pemain sedang berhalangan dan tidak bisa hadir maka kita memakai seadanya akan tetapi sekitar minimal 15 pemain kita masih bisa memainkan musik ini dengan tidak melakukan *pendoublean*, misalnya, jumlah snare yang harusnya 2 atau 4 atau 6 bisa memakai satu snare drum saja. Semakin luas tempat duduk kita makin enak tempat kita main heehe.

P : kalau alat yang digunakan:

J : kalau itu standar aja mas, yaitu gitar 1, gitar 2, ketipung, keyboard, tamborin atau *rencek* trus *Suling* atau seruling, gambus dan bass drum.

P : bagaimana pengelompokan alat musik tersebut?

J : Biasanya 3 tamborin atau *rencek* yang besar dan yang kecil.

P : Perangkat pendukung apa saja yang sangat penting dalam musik ini?

J : *Soundsystem* mas, harus itu, itu yang paling penting, karena musik ini tanpa pengeras suara kita tidak mungkin bisa cari makanlah hehehe..

P : kalau boleh tahu berapa kira-kira harga untuk sound?

J : kira-kira kurang lebih 100.000.000 Rp

P : ckckckckk..saya dapat uang dari mana ya sebanyak itu hehehehe...oia masalah komposisi lagu lagi, lagu apa dan siapa saja yang dinyanyikan dalam musik ini?

J : lagu yang dibawakan pemain musik *Ciledut* yaaaa biasanya lagu-lagu daerah, biasanya lagu yang sedang beredar di masyarakat termasuk lagunya Erni yang paling banyak dinyanyikan, karena katanya suaranya tinggi banget kayak penyanyi india mas hehe..

P : Katanya tadi musik ini cenderung bebas, kira-kira bisa ndak musik ini atau gambus memainkan musik lain seperti lagu nasional dan lain-lain?

J : bisa aja mas, tergantung kita yang main apakah bisa mencari nada tersebut dan menggubahnya dalam bentuk gaya permainan gambus Lombok. Mengaransemen lagu bahasa indonesia juga bisa, akan tetapi biasanya kita uma membawakan satu atau dua lagu saja, apalagi kalau udah hapal tangga nada

dalam musik *Ciledut* sangat gampang kok memasukkannya dalam musik *Ciledut*.

P : ooww begitu, terus bagaimana cara pembayaran kepada para pemain?

J : langsung dibayar kontan kok pada saat mereka mau pulang kerumah masing-masing setelah menaruh alat musik di tempat saya, biasanya penyanyi di bayar 50.000.

P : apakah ada sistem tabungan atau jaminan buat para pemain?

J : ada, mereka memiliki dalam bentuk gaji bulanan juga, harian juga ada, terkadang penyanyi mendapatkan 60.000, dan harian untuk pemain 35.000 sampai 40.000, makanya kalau kita disewa pada siang hari dari antara jam dua belasan sampai jam 17.30 kita biasanya mendapatkan 1.300.000 sampai 2.000.000.

P : oia satu lagi ni pak, umumnya, berapa jarak mulai dari start pada saat kita iring-iringan ke rumah mempelai wanita?

J : yaa sekitar kurang lebih sekilo lah mas, kita berjalan mengiringi pengantin dengan musik ini.

P : setelah itu apakah ada prosesi lagi?

J : ndak ada mas, para pemain langsung pulang aja, kadang ada yang istirahat sebentar disana sambil becanda dengan sesama pemain musik *Ciledut*, setelah itu palingan langsung pulang aja.

P : oow gitu ya pak hehe..ok deh pak kalau begitu tiang nunas ampun maaf, matur tampasih saq beleq-beleq atas waktu plungguh

J : hehe..Nyantai aja mas, disini tetap ramai kok..terus kapan pulang kelombok lagi?

P : hehehe...kalau bisa secepatnya pak.

J : ok ok kita tunggu dilombok ya?

P : Nggih pak..insyaallah semoga kita panjang umur pak..

J : Nggih silaq..silaq

P : Asalamuallaikm wr.wb



Wawancara dengan Lalu Suardi (Ketua kelompok/*Barungan* musik *Ciledut* Alba Group 1) pada Selasa 15 Oktober 2013.

P: Pertanyaan

J: Jawaban

P: Tiang, Sapriadi mahasiswa pendidikan seni musik UNY. Nani ne tiang nyangke penelitian tentang musik *Ciledut* leq Dese Sakre niki. Ye puqte butuh informasi tentang musik *Ciledut* niki. Jari ye puqte jok te endeng waktunde mamiq jari salaq skeq narasumber leq penelitian niki.

J : Bau doang, laguq sepenaoqte lah ngggih

P : Nggih, ndeqn kembe-kembe

J : Trus brmbe?

P: Piran mulai araq musik *Ciledut* leq Dese Sakre trus brembe perkembangane?

J : Sebenar musik maraq mene uah araq lahir sebelum musik ne, arane musik "*Kecimol*" singketan endah ne, singketan leman "kelalah cekar motor liwat" laguq musik ne cendrung ne mainan musik dangdut saq lebih dominan, laguq musik ne araq unsur drumbande endah, jari baun tekene musik dangdut saq te drumbandan lah. Naaa...lamune musik *Ciledut* ne bedé malik, musik ne perpaduan leman gambus dait *Takdut* atau ketipung, jari memang harusne bedé arane, setujunte ite lamun musik ne aran musik *Ciledut*, sengaq lamune musik sebelumne ye drumbandan lagu dangdut, laguq ne jaq ye drumbandan lagu *Cilokaq*, brarti kan harusne bedé. Musik ne araq mulai sekitar tahun 2007 trus santer berkembang leman taun 2009 sampe nani ne mengalami perkembangan saq sanget pesat, artinne musik ne uah teterimaq siaq masyarakat Dese Sakre.

P :Napi jaq maksudne musik *Ciledut*?

J : Musik *Ciledut* no singketan leman *Cilokaq* dait Dangdut, perpaduan due unsur musik no ye puqn teparan maraq meno. Lamune secare aturan saq kenaq jaq sebenarne harusne *Cildut* ndeqne *Ciledut*, laguq kan dengan-dengan leq bale kan sulitn saq uni *Cildut* no, harusne araq bae huruf E leq tengaqne ye puqn uni *Ciledut* hahaaa...arowah araq araq doang bae batur bale jaq.

P : Sai doang ye mainane trus brmbe ntane ye puqn terjadi musik niki?

J : pemain no uah, atau sekahe ne, pastine mamelah saq jelas hehe..laguq lamun saq nine jaq bagian jari penyanyi doang. Biasen jaq loeqan bajang jari sekahente, araq endah dengan toaq laguq ye biassen mainan alat musik tradisi trus saq bajang mainan musik

modern maraq keyboard, gitar dait saq lain-lain uah maraq meno. Ye puqn teselenggaraan musik ne kan lamune araq dengan merarik, lamun laeq leq awal-awal araq musik ne macem taoqn tekadu, pesta,merarik, besunat laguq nani jaq acare *Nyongkolan* doang taoqn tekadu

P : Napi doang lagu saq siqn jauq?

J : Biaselah lagu-lagu saq nyangke hits leq pasaran masyarakat Sakre, maraq ntn lagu-lagune Erni, biasene Eroq'ane ntane benyanyi nie jaq, trus Rosa aran penyanyine, na ne jaq agak lincahan sekediq, kadang-kadang lagu nasional atau dangdut no uah ye tepiaq jari *Ciledut*.

P : Napi bedene lagu saq pertame dait lagu saq lain?

J : Biasene lagu saq pertame maraq lagune Erni ye agak santean trus saq lain cendrungne agak lincahan

P : Sai saq miaq lagu-lagu niki?

J : Saq miaq lagu-lagu no biasen seniman-seniman lokal no uah trus bareh jual neq jok produser, setelah terekam dan bebentuk mp3 ye puqn te dengah siq masyarakat hususne pemain musik *Ciledut*, na ye trus siqn peraajahan, jarangne musik ne piaq lagu. Cume mainan lagu dengan doang uah. Trus taoq bedene musik *Ciledut* ne anatare musik mp3 dait musik Live ne bede, lamune Live ne pastine araq unsur drumband ne dait cendrung menambahkan alat musik.

P : Brmbe ye puqn te ciptaan, trus napi tujuane?

J : Lamun maslah ye puqn tepiaq jaq mungkin sengaq saq mule ye siyuasi angene saat no sang penciptane ye puqn piaq lagu-lagu maraq meno, trus lamune masalah tujuan jaq memang loeqan arah jok bisnis musik ne, entah no pencipta lagu atau dengan saq mainan musik ne.

P : Araq ndeq penulisan musik niki?

J : Ndeq araq

P : Napi doang fungsi musik niki?

J : ye taoqn tekadu musik ne pas saq araq dengan *Nyongkolan*, trus jari tari-tarian saq unik, siq dengan idup pete kepeng, jari hiburan ape endah.

P : Napi fungsi musik niki leq acare adat?

J : Jari pengiring pada saat *Nyongkolan*, ye jari hibur keluarga, masyarakat leq sekitar bale penganten.

P : Napi manfaatne tipaq sekahe?

J : Yaaa lamun manfaat tipaq ite jaq sekedar bau idup beli impan kaken untuk saq sejelo due jelo lah, untuk te hibur diq endah, aran jaq ite hobi endah leq saq meneq ne jaq

P : Lamune tipaq masyarakat?

J : Lamune masyarakat jaq cume ye demen doang uah, pade merase terhibur terus bareh pade ngencek-ngencek uah.

P : Araq ndeq fungsi husus leman musik *Ciledut*?

J : Perasaqte jaq ndeq araq, cume maraq meno doang uah saq nani-nani ne tekadu untuk acare *Nyongkolan* doang.

P : Brembe ntane te sajian atau brembe ntane temaenan?

J : Bekelompok atau bareng ntane, bareh saq pade jenis alatne tokol bareng bedeketan ntane.

P : Brmbe urutan sajiane?

J : Araq andang-andang ne, trus tejemput siq mobil, setelah nyampe leq bale epen gawe ite nabuh sleq atau due lagu dengan posisi Tokol Besile, trus pada saat *Nyongkolan* atau iring-iringan, trus saq terakhir pada saat *Ngiring simpang* atau nyangkite saq nabuh leq sekitar kuadeq atau halaman bale penganten nine.

P : Araq ndeq tradisi atau kebiasaan saq lahir leq penyajian no?

J: Araqn.

P : Napi doang tradisi no?

J : Maraq tari-tarian saq unik saq ndeq uah arq leq musik tradisi saq lain.

P : Brmbe wujud penyajiane?

J : Araq due biasen saq tegel *Rencek*, naaah bisen maraq uninte saq uah, pesonil saq mainan alat-alat musi tradisi biasen saq toaq-toaq, araq sopoq dengan toaa saq biasen menari, na ye puqte uni goloh, cobaqde bayangan penari musik tradisi ne dengan toaq, trus gabung neq tariane jari maraq dengan saq kebingungan laguq seolah-olah tetep santai, aworne kadu kacemate kan goloh ruene trus kacemetene no agak jok bawaq, tekene bekacemate ndeq tekene ndeq ye bekacemate, goloh bae ruen aneh hahaha..

P : Trus brmbe ntane bebaris?

J : kadang-kadang kondisianteq kance situasi lokasi saq taoqte main, araq model osoq-osoq spero laiqtte lampaq, jari kan ndeqte tao beberais rapi, lamun saq saq leq rorong beleq jaq beberaiste, araq saq due barisan. Telu barisan, pokokn kondisianteq uah.

P : Brmbe model tangkong ne?

J : Jenis tangkong saq kebanyakan tekadu nani maraq kain-kain, maraq jenis batik, tangkong polos uah, intin jaq pokokn saq pade seragam.

P : Pire keloq sekahende?

J : berkisar leman 20 sampe 30 umumn jaq, laguq ite saq bedoete 25 sekahe, eno pun kadang- kadang sesuai kondisi situasi daerah saq taoqte maen,, kodeq jaq taoqte, kediq siaqte jauq, luas jaq taoqte, loeq siqte jauq sekahe, dait endah lamun saq nyangke berhalangan sekahete tetepte lampaq, saq penting semua instrumen uah tewakili.

P : Trus piran taoqn tegaweq musik niki?

J : saq jelas pada saat acare *Nyongkolan* akhir-akhir ne jaq, jarangne araq ngadu besunat jaq, ndeqn maraq laeq uah aneh.

P : Araq ndeq perubahan leman awal musik sape nani?

J : Araqn, musik ne kan cendrung bebas, ape-ape ye tame doanag saq penting pemain gambus dait takdut ne bau seimbangane.

P : Brmbe ntane stel alat?

J : oow lamun ttie jaq kan padeanteq kance suare penyanyi atau keyboard

P : Napi doang kadune alat?

J : Saq paling utame gambus trus takdut atau ketipung, gitar, rencek, jedur keyboard, snare drum, bass drum, suling atau seruling, petuk, bass gitar

P : Brmbe ntane tepiaq, bahane?

J : Saq paling pentingn juluq ah, takdut no tepiaq leman lendong sampi saq masih lemes trus tebentuk leq atas kayuq saq uah bebentuk bolet trus araq tepiaqane taoq penyetel trus tepasangan lendong no, tejeloq sambil tetep te panto adeqte saq molah taoq brmbe kekenyengane, pokokn harus sampe brmbe saq kemeleqte uah. Kadang araq saq praktis nani, langsung beli leq toko uah, laguq leq awal-awal laeq jaq miaqte. Lamun gambus jaq jelas piaq'an diriqte, bahane leman kayu nangke saq uah gero, ukurane kire-kire lebih kodeqan sekediq leman gitar jamaq, terus senarne biasen leman tasiq, pickne leman kudung wings, ntan tepaiaq gambus no, tebentuk juluq kayuq no terus tepeloang jari loang suarene trus leq bagian atas ne no tepoloqan jenis kayu saq lurus saq uah jari terusne tepiaqan loang saq tesesuaian dait body gambus. Lamune petuk, biasen kadu jenis kempul saq uah toaq, jari suarene...tuk..tuk..tuk, ndeqn menngema maraq saq baru no. Jedur, jedur tepiaq leman kulit sampi dait kayuq biase, ukurane agak beleq leman ketipung, terus cenrung suarene uni dur..dur..dur, ye puqn teparan jedur. Lamune gitar, keyboard, snar drum, bas drum atau alat-alat modern sa lain jaq side uah taoq deq, lamun alat-alat tradisii jaq no doang uah.

P : Brmbe ntane bedean sekahe dait keloq alat?

J : Otomatisn tie jaq, misal bas drum araq 4, trus bareh kelin diqn uah, trus renccek semenoan endah, bass drum meno endah, bekelompok-lompok uah ntante pisahan instrumene.

P : Oww.. meno jarine

J : ye uah kurang lebihn jaq maraq meno uah musik *Ciledut*

P : Nggih Miq

J : Mmm.. lain ongkate aneh julug enem kupi tie

P : Nggih miaq matur tampiasih.

J : pade-pade.

P : Lamune meno jaq tiang pamit juluan nggeh, sengaq loeq teq gaweq niki miq.

J : Ow nggih silaq ndeqn kembe-kembe.

P : Silaq miq nggih, Wassallamualaikum wr.wb.

Wawancara dengan Lalu Herman Hendro (Masyarakat Desa Sakra) pada hari senin 4 November 2013.

P: Pertanyaan

J: Jawaban

P: Sore mas

J : Sore juga hehe

P : Tadi sepertinya lagi asik nonton iring-iringan musik *Ciledut* ya mas?

J : Iya ini tadi anakku nangis pengen nonton makanya saya bawa dia keluar sekalian jalan-jalan suntuk dirumah terus

P : hehe mantap mas hehe

J : Oia kamu kapan pulang dari jogja?

P : Beberapa hari yang lalu, ini dalam rangka pulang penelitian tentang musik *Ciledut*. Oia begini mas saya mau tanya-tanya dikit aja mas, boleh?

J : Ndak apa-apa,

P : Langsung aja ya, hemm..Bagaimana tanggapan anda tentang musik *Ciledut*?

J: Biasa aja mas hehehe...maksud saya kan udah terbiasa denger musik kayak gini disini,..mmm menurut saya sih bagus-bagus aja, karena mungkin pada saat ini masyarakat agak sedikit bosan dengan musik yang sudah ada, dalam arti mungkin ingin sesuatu hal yang agak beda sehingga terlihat pada antusias

masyarakat yang menyaksikan jalannya musik *Ciledut*. Atau mungkin karena masyarakat juga haus akan hiburan kali ya hehehe..

P : Adakah manfaat yang dirasakan dari musik tersebut?

J : Apa ya, ya senang aja, kayak gini kan bisa bikin anak gak nangis dirumah hahaha..

P : Adakah masukan atau saran terhadap musik tersebut?

J : Saya sih berpendapat supaya musik-musik seperti ini tetap ada, namun musik yang khas daerah kita juga tetap dipertahankan, karena ini juga bagus lha ini buktinya anak saya senang hehe.. dan semua orang disini juga senang kayaknya, akan tetapi kalau bisa mungkin meneurut saya pakaian supaya memakai pakaian yang benar-benar lengkap kayak memakai pakaian adat sasak gitu..hehehe.. tapi menurut saya lho..hehe

P : iya ndak apa-apa mas, saya kan Cuma tanya aja hehe..

J : sip..sip

P : ok deh mas ya, cuma itu aja ngobrol-ngobrol singkat kita hehe..

J : Ok ndak apa-apa.

P : Tampiasih ya mas

J: iya sama-sama

P : Wasalamualaikum wr.wb

**LAMPIRAN III**  
**PEDOMAN DOKUMENTASI**

## **PEDOMAN DOKUMENTASI**

### **A. Tujuan**

Dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan dokumen penelitian berupa dokumen tertulis, audio, visual, yang digunakan sebagai data penelitian. Data yang diperoleh melalui studi dokumentasi, yang diperlakukan sebagai data sekunder yang bersifat mendukung validitas data primer.

### **B. Batasan**

Pelaksanaan studi dokumentasi dalam penelitian ini adalah dibatasi dengan mengumpulkan dokumen-dokumen antara lain :

1. Dokumen tertulis
2. Dokumen audio
3. Dokumen visual
4. Dokumen audio visual

### **C. Kisi-kisi Dokumentasi**

Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara mempelajari sebagai dokumen dengan kisi-kisi sebagai berikut :

1. Dokumen tertulis :
  - a. Buku-buku dan karya ilmiah tentang hal-hal yang terkait dengan masalah yang bersifat teoritik.
  - b. Data tertulis tentang pendukung musik *Ciledut*
  - c. Tulisan atau catatan tentang musik *Ciledut*
2. Tulisan atau catatan tentang fungsi dan bentuk musik *Ciledut*
3. Dokumen Audio :
  - a. Mp3 musik *Ciledut*
  - b. Rekaman hasil wawancara dengan nara sumber
4. Dokumen Visual
  - a. Foto beberapa kelompok musik *Ciledut* sebagai tempat penelitian
  - b. Foto pemain musik *Ciledut*
  - c. Foto alat musik *Ciledut*
5. Dokumen Audio Visual
  - a. Video pementasan musik *Ciledut*



**LAMPIRAN IV**  
**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Riza Agustianan  
Alamat : Pegondang  
Pekerjaan : pedagang  
Jabatan dalam kesenian : Snare / Sekahe


menerangkan bahwa,

Nama : Sapriadi  
NIM : 08208244035  
Program Studi : Pendidikan Seni Musik, FBS UNY

telah melakukan kegiatan wawancara guna memperoleh data penelitian yang berjudul  
“Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik *Ciledut* di Desa Sakra, Kecamatan Sakra, Lombok  
Timur NTB”.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, untuk dapat  
dipergunakan sebagaimana mestinya. Wassalaamu'alaikum Wr.Wb.

Ttd

  
( Riza Agustianan )

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : *saopan hadi*  
Alamat : *Pegondang*  
Pekerjaan : *butuh*  
Jabatan dalam kesenian : *gambus + polka*  
menerangkan bahwa,

Nama : Sapriadi  
NIM : 08208244035  
Program Studi : Pendidikan Seni Musik, FBS UNY

telah melakukan kegiatan wawancara guna memperoleh data penelitian yang berjudul  
"Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik *Ciledut* di Desa Sakra, Kecamatan Sakra, Lombok  
Timur NTB".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, untuk dapat  
dipergunakan sebagaimana mestinya. Wassalaamu'alaikum Wr.Wb.

Ttd



( *saopan hadi* )

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Hamdan .  
Alamat : P. Gaudor . ke. kb. Haji  
Pekerjaan : Tani  
Jabatan dalam kesenian : Pemain gambus  
menerangkan bahwa,

Nama : Sapriadi  
NIM : 08208244035  
Program Studi : Pendidikan Seni Musik, FBS UNY

telah melakukan kegiatan wawancara guna memperoleh data penelitian yang berjudul  
“Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik *Ciledut* di Desa Sakra, Kecamatan Sakra, Lombok  
Timur NTB”.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, untuk dapat  
dipergunakan sebagaimana mestinya. Wassalaamu'alaikum Wr.Wb.

Ttd

(  Hamdan. )

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : DEDI IRWAN AS PARI

Alamat : PEGONDANG

Pekerjaan : BURUH

Jabatan dalam kesenian : PEMAIN JIDUR

menerangkan bahwa,

Nama : Sapriadi

NIM : 08208244035

Program Studi : Pendidikan Seni Musik, FBS UNY

telah melakukan kegiatan wawancara guna memperoleh data penelitian yang berjudul "Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik *Ciledut* di Desa Sakra, Kecamatan Sakra, Lombok Timur NTB".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Wassalaamu'alaikum Wr.Wb.

Ttd



( DEDI IRWAN AS PARI )

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Guru Jafur Ali  
Alamat : Punggungan SAKRA  
Pekerjaan : Pimpinan ALBA Musik / Wiraswasta  
Jabatan dalam kesenian : Pimpinan ALBA Musik 01

menerangkan bahwa,

Nama : Sapriadi  
NIM : 08208244035  
Program Studi : Pendidikan Seni Musik, FBS UNY

telah melakukan kegiatan wawancara guna memperoleh data penelitian yang berjudul  
"Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik *Ciledut* di Desa Sakra, Kecamatan Sakra, Lombok  
Timur NTB".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, untuk dapat  
dipergunakan sebagaimana mestinya. Wassalaamu'alaikum Wr.Wb.

Ttd

( JAFUR ALI )

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini,

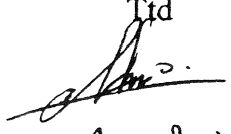
Nama : Muhammad Tahir  
Alamat : Peneda gaudar  
Pekerjaan : wiraswasta  
Jabatan dalam kesenian : pimpinan "biganta" group

menerangkan bahwa,

Nama : Sapriadi  
NIM : 08208244035  
Program Studi : Pendidikan Seni Musik, FBS UNY

telah melakukan kegiatan wawancara guna memperoleh data penelitian yang berjudul "Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik *Ciledut* di Desa Sakra, Kecamatan Sakra, Lombok Timur NTB".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Wassalaamu'alaikum Wr.Wb.

Ttd  
  
( Muhammad Tahir )

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Bapak Sukriadi  
Alamat : Pegondang Sakra  
Pekerjaan : sapir  
Jabatan dalam kesenian : pimpinan-alba 03

menerangkan bahwa,

Nama : Sapriadi  
NIM : 08208244035  
Program Studi : Pendidikan Seni Musik, FBS UNY

telah melakukan kegiatan wawancara guna memperoleh data penelitian yang berjudul "Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik *Ciledut* di Desa Sakra, Kecamatan Sakra, Lombok Timur NTB".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Wassalaamu'alaikum Wr.Wb.

Ttd



( Sukriadi )



## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini,


Nama : M. Najmul Ihsan  
Alamat : Kabat - Sakra - Lotim.  
Pekerjaan : Pengurus Yayasan Poupes baiturrahim  
Jabatan dalam kesenian : Direktur Ichan Musical.

menerangkan bahwa,

Nama : Sapriadi  
NIM : 08208244035  
Program Studi : Pendidikan Seni Musik, FBS UNY

telah melakukan kegiatan wawancara guna memperoleh data penelitian yang berjudul "Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik *Ciledut* di Desa Sakra, Kecamatan Sakra, Lombok Timur NTB".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Wassalaamu'alaikum Wr.Wb.

Ttd  
  
( M. Najmul Ihsan )

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Lalu Suardi  
Alamat : bawah gunung Sakra  
Pekerjaan : Petani  
Jabatan dalam kesenian : ketua personi

menerangkan bahwa,

Nama : Sapiadi  
NIM : 08208244035  
Program Studi : Pendidikan Seni Musik, FBS UNY

telah melakukan kegiatan wawancara guna memperoleh data penelitian yang berjudul "Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik *Ciledut* di Desa Sakra, Kecamatan Sakra, Lombok Timur NTB".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Wassalaamu'alaikum Wr.Wb.

Ttd

(Lalu Suardi)

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : *Herman Suryadi*  
Alamat : *KUTE TIMU SAKRA*  
Pekerjaan : *Birasusta*  
Jabatan dalam kesenian : *(Sekolah) KOLING / BESOURM*

menerangkan bahwa,

Nama : Sapriadi  
NIM : 08208244035  
Program Studi : Pendidikan Seni Musik, FBS UNY

telah melakukan kegiatan wawancara guna memperoleh data penelitian yang berjudul "Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik *Ciledut* di Desa Sakra, Kecamatan Sakra, Lombok Timur NTB".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Wassalaamu'alaikum Wr.Wb.

Ttd

( *Herman Suryadi* )

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Fian  
Alamat : Panggongan Sakra  
Pekerjaan : Bertani  
Jabatan dalam kesenian : Sener

menerangkan bahwa,

Nama : Sapriadi  
NIM : 08208244035  
Program Studi : Pendidikan Seni Musik, FBS UNY

telah melakukan kegiatan wawancara guna memperoleh data penelitian yang berjudul "Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik *Ciledut* di Desa Sakra, Kecamatan Sakra, Lombok Timur NTB".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Wassalaamu'alaikum Wr.Wb.

Ttd

( Fian )

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : JUMIRI  
Alamat : MUJUR  
Pekerjaan : WIRA SUASTA  
Jabatan dalam kesenian : Keyboard

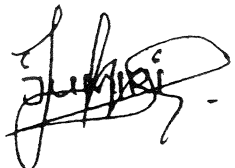
menerangkan bahwa,

Nama : Sapriadi  
NIM : 08208244035  
Program Studi : Pendidikan Seni Musik, FBS UNY

telah melakukan kegiatan wawancara guna memperoleh data penelitian yang berjudul  
"Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik *Ciledut* di Desa Sakra, Kecamatan Sakra, Lombok  
Timur NTB".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, untuk dapat  
dipergunakan sebagaimana mestinya. Wassalaamu'alaikum Wr.Wb.

Ttd

(  )

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : AGUSTIAWAN  
Alamat : KOTETIMUK SAKRE  
Pekerjaan : BURUH  
Jabatan dalam kesenian : ANGGOTA / GAMBUS

menerangkan bahwa,

Nama : Sapriadi

NIM : 08208244035

Program Studi : Pendidikan Seni Musik, FBS UNY

telah melakukan kegiatan wawancara guna memperoleh data penelitian yang berjudul "Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik *Ciledut* di Desa Sakra, Kecamatan Sakra, Lombok Timur NTB".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Wassalaamu'alaikum Wr.Wb.

Ttd

(AGUSTIAWAN)

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : M. HABIBI  
Alamat : MUJUR PRAYA LOTENG  
Pekerjaan : SWASTA  
Jabatan dalam kesenian : PELENGKAP/SEKAHE

menerangkan bahwa,

Nama : Sapriadi  
NIM : 08208244035  
Program Studi : Pendidikan Seni Musik, FBS UNY

telah melakukan kegiatan wawancara guna memperoleh data penelitian yang berjudul "Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik *Ciledut* di Desa Sakra, Kecamatan Sakra, Lombok Timur NTB".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Wassalaamu'alaikum Wr.Wb.

Ttd



( M. HABIBI )

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : MUH. RUDI  
Alamat : TENGES 3 SAKRA  
Pekerjaan : PETANI  
Jabatan dalam kesenian : BASSDERUM

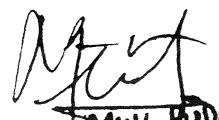
menerangkan bahwa,

Nama : Sapriadi  
NIM : 08208244035  
Program Studi : Pendidikan Seni Musik, FBS UNY

telah melakukan kegiatan wawancara guna memperoleh data penelitian yang berjudul “Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik *Ciledut* di Desa Sakra, Kecamatan Sakra, Lombok Timur NTB”.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Wassalaamu’alaikum Wr.Wb.

Ttd

(  )  
MUH. RUDI



## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Iwanariasti  
Alamat : Bungiang Sakre  
Pekerjaan : musisi  
Jabatan dalam kesenian : anggota / guertaris

menerangkan bahwa,

Nama : Sapriadi  
NIM : 08208244035  
Program Studi : Pendidikan Seni Musik, FBS UNY

telah melakukan kegiatan wawancara guna memperoleh data penelitian yang berjudul "Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik *Ciledut* di Desa Sakra, Kecamatan Sakra, Lombok Timur NTB".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Wassalaamu'alaikum Wr.Wb.

Ttd

Iwanariasti

(  )

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : *Duok ATRIAWARA S.W. S.Ap.*  
Alamat : *Gbk. Sanderi desa sakra - kec sakra*  
Pekerjaan : *Winasasta / PT. Sinar mas*  
Jabatan dalam kesenian : *Road manager / Sekane / Merta Sari*  
menerangkan bahwa,


Nama : Sapriadi

NIM : 08208244035

Program Studi : Pendidikan Seni Musik, FBS UNY

telah melakukan kegiatan wawancara guna memperoleh data penelitian yang berjudul  
"Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik *Ciledut* di Desa Sakra, Kecamatan Sakra, Lombok  
Timur NTB".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, untuk dapat  
dipergunakan sebagaimana mestinya. Wassalaamu'alaikum Wr.Wb.

Ttd  
  
( *Duok ATRIAWARA S.W. S.Ap.* )

**LAMPIRAN V**  
**PARTITUR**

LANTARAN HAPE

Voc. Erni Ayuningsih & Rusdan

♩ = 100

SULING

SNARE DRUM

RENCEK

PETUK

JEDUR

TAKDUT

BASS DRUM

GITAR

GAMBUS

BASS GITAR

VOCAL

♩ = 100

KEYBOARD

The musical score is written for a 4/4 time signature with a key signature of two sharps (F# and C#). The tempo is marked as 100 beats per minute. The instruments and their parts are as follows:

- SULING**: Treble clef, 4/4 time. The part consists of a single measure of rest, followed by a repeat sign, and then two more measures of rest.
- SNARE DRUM**: Treble clef, 4/4 time. The part consists of a single measure of rest, followed by a repeat sign, and then two measures of eighth notes: G4, A4, B4, C5, D5, E5, F#5, G5.
- RENCEK**: Treble clef, 4/4 time. The part consists of a single measure of rest, followed by a repeat sign, and then two measures of eighth notes: G4, A4, B4, C5, D5, E5, F#5, G5.
- PETUK**: Treble clef, 4/4 time. The part consists of a single measure of rest, followed by a repeat sign, and then two measures of eighth notes: G4, A4, B4, C5, D5, E5, F#5, G5.
- JEDUR**: Treble clef, 4/4 time. The part consists of a single measure of rest, followed by a repeat sign, and then two measures of eighth notes: G4, A4, B4, C5, D5, E5, F#5, G5.
- TAKDUT**: Treble clef, 4/4 time. The part consists of a single measure of rest, followed by a repeat sign, and then two measures of eighth notes: G4, A4, B4, C5, D5, E5, F#5, G5.
- BASS DRUM**: Treble clef, 4/4 time. The part consists of a single measure of rest, followed by a repeat sign, and then two measures of eighth notes: G4, A4, B4, C5, D5, E5, F#5, G5.
- GITAR**: Treble clef, 4/4 time. The part consists of a single measure of rest, followed by a repeat sign, and then two measures of eighth notes: G4, A4, B4, C5, D5, E5, F#5, G5.
- GAMBUS**: Treble clef, 4/4 time. The part consists of a single measure of rest, followed by a repeat sign, and then two measures of eighth notes: G4, A4, B4, C5, D5, E5, F#5, G5.
- BASS GITAR**: Bass clef, 4/4 time. The part consists of a single measure of rest, followed by a repeat sign, and then two measures of eighth notes: G3, A3, B3, C4, D4, E4, F#4, G4.
- VOCAL**: Treble clef, 4/4 time. The part consists of a single measure of rest, followed by a repeat sign, and then two measures of rest.
- KEYBOARD**: Treble clef, 4/4 time. The part consists of a single measure of rest, followed by a repeat sign, and then two measures of rest.

4

SULING

SNARE DRUM

RENCEK

PETUK

JEDUR

TAKDUT

BASS DRUM

GITAR

GAMBUS

BASS GITAR

VOCAL

KEYBOARD

This musical score is for a traditional Indonesian ensemble, likely a Gamelan, with modern instruments. The score is written for 12 staves, each representing a different instrument. The key signature is one sharp (F#), and the time signature is 4/4. The instruments are: SULING (Suling), SNARE DRUM, RENCEK (Rece), PETUK (Petuk), JEDUR (Jedur), TAKDUT (Takdut), BASS DRUM, GITAR (Guitar), GAMBUS (Gambus), BASS GITAR (Bass Guitar), VOCAL, and KEYBOARD. The score is divided into three measures. The first measure shows the beginning of the piece, with the Suling and Snare Drum starting the melody. The second measure continues the melody, with the Snare Drum and Rencek providing a rhythmic accompaniment. The third measure concludes the piece, with the Suling and Snare Drum playing a final flourish. The Guitar, Gambus, Bass Guitar, Vocal, and Keyboard parts are mostly silent, with the Guitar and Gambus playing a few notes in the first measure.

7

SULING

SNARE DRUM

RENCEK

PETUK

JEDUR

TAKDUT

BASS DRUM

GITAR

GAMBUS

BASS GITAR

VOCAL

KEYBOARD

This musical score is for a 12-measure piece, divided into three 4-measure phrases. The key signature is one sharp (F#), and the time signature is 4/4. The instruments and their parts are as follows:

- Suling:** Melodic line in the treble clef, starting with a quarter rest in measure 1, then playing eighth and sixteenth notes.
- Snare Drum:** Rhythmic accompaniment using slash notation. It features a triplet of eighth notes in measure 3.
- Rencek:** Played with a mallet (indicated by 'x' marks), providing a steady eighth-note accompaniment.
- Petuk:** Simple quarter-note accompaniment.
- Jedur:** Simple quarter-note accompaniment.
- Takdut:** Accompaniment using eighth-note beamed pairs.
- Bass Drum:** Accompaniment using eighth-note beamed pairs.
- Gitar:** Chordal accompaniment in the treble clef, using slash notation for chords.
- Gambus:** Fast, continuous sixteenth-note accompaniment in the treble clef.
- Bass Gitar:** Melodic line in the bass clef, featuring eighth-note beamed pairs.
- Vocal:** Empty staff with a treble clef and key signature.
- Keyboard:** Empty staff with a treble clef and key signature.

10

The musical score is written for a 12-measure piece, divided into three 4-measure phrases. The key signature is one sharp (F#), and the time signature is 4/4. The instruments and their parts are as follows:

- SULING**: Treble clef, F# key signature. It plays a whole rest in every measure.
- SNARE DRUM**: Treble clef, F# key signature. It plays a rhythmic pattern: measures 1-2 have a triplet of eighth notes followed by a quarter note; measures 3-4 have a quarter note followed by a dotted quarter note.
- RENCEK**: Treble clef, F# key signature. It plays a pattern of eighth notes with 'x' marks above them, indicating specific articulation or effects.
- PETUK**: Treble clef, F# key signature. It plays a steady eighth-note accompaniment.
- JEDUR**: Treble clef, F# key signature. It plays a steady eighth-note accompaniment.
- TAKDUT**: Treble clef, F# key signature. It plays a continuous eighth-note accompaniment.
- BASS DRUM**: Treble clef, F# key signature. It plays a pattern of eighth notes with 'x' marks above them.
- GITAR**: Treble clef, F# key signature. It plays a melodic line with eighth and sixteenth notes.
- GAMBUS**: Treble clef, F# key signature. It plays a fast, continuous sixteenth-note accompaniment.
- BASS GITAR**: Bass clef, F# key signature. It plays a melodic line with eighth and sixteenth notes.
- VOCAL**: Treble clef, F# key signature. It plays a whole rest in every measure.
- KEYBOARD**: Treble clef, F# key signature. It plays a whole rest in every measure.

13

SULING

SNARE DRUM

RENCEK

PETUK

JEDUR

TAKDUT

BASS DRUM

GITAR

GAMBUS

BASS GITAR

VOCAL

KEYBOARD

Anteseden/ Pertanyaan 1

13

m1

m2



16

SULING

SNARE DRUM

RENCEK

PETUK

JEDUR

TAKDUT

BASS DRUM

GITAR

GAMBUS

BASS GITAR

VOCAL

KEYBOARD

Anteseden / Pert

16

m1

m3

m4

19

SULING

SNARE DRUM

RENCEK

PETUK

JEDUR

TAKDUT

BASS DRUM

GITAR

GAMBUS

BASS GITAR

VOCAL

KEYBOARD

m5

m4

m5

22 m6 m7

SULING

SNARE DRUM

RENCEK

PETUK

JEDUR

TAKDUT

BASS DRUM

GITAR

GAMBUS

BASS GITAR

Konsekwen / Jawaban

VOCAL

KEYBOARD

24

SULING

SNARE DRUM

RENCEK

PETUK

JEDUR

TAKDUT

BASS DRUM

GITAR

GAMBUS

BASS GITAR

VOCAL

KEYBOARD

m6

m8

3

## **LAMPIRAN VI**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
[http: //www.fbs.uny.ac.id//](http://www.fbs.uny.ac.id//)

FRM/FBS/32-01

10 Jan 2011

: 371/UN34.12/PSM/X/2013

an : proposal

: **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada Yth.

Wakil Dekan I

FBS UNY

Dengan hormat,

Menanggapi surat dari Saudara:

Nama : Sapriadi

No. Mhs. : 08208244035

Jur/Prodi : Pendidikan Seni Musik

Lokasi Penelitian : Desa Sakra, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur,  
NTB.

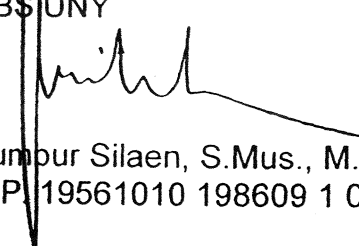
Judul Penelitian : Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik "Ciledut" di Desa Sakra,  
Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur

Pelaksanaan : Oktober 2013

Berkaitan dengan hal itu, mohon kepada Ibu untuk berkenan menerbitkan Surat Ijin  
Survey/Observasi/Penelitian.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Hormat kami  
Ketua Jurusan PS. Musik  
FBS UNY

  
Tumpour Silaen, S.Mus., M.Hum  
NIP. 19561010 198609 1 001



**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 0952b/UN.34.12/DT/X/2013  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

7 Oktober 2013

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY  
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

***FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK "CILEDUT" DI DESA SAKRA, KECAMATAN SAKRA,  
KABUPATEN LOMBOK TIMUR***

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : SAPRIADI  
NIM : 08208244035  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Musik  
Waktu Pelaksanaan : Oktober – November 2013  
Lokasi Penelitian : Desa Sakra, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Kasubbag Kemahasiswaan dan  
Alumni FBS,

Drs. Harjoko Insan Kamil  
NIP 19581103 198803 1 001

Tembusan:

1. Kepala Desa Sakra, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT  
( BADAN KESBANGLINMAS )

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233  
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 7 Oktober 2013

Nomor : 074 / 1954 / Kesbang / 2013  
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth. :  
Gubernur Nusa Tenggara Barat  
Up. Kepala Badan Kesbangpoldagri  
Provinsi Nusa Tenggara Barat  
Di  
MATARAM

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta  
Nomor : 0925b/UN.34.12/DT/X/2013  
Tanggal : 7 Oktober 2013  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan Skripsi dengan judul proposal "**FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK "CILEDUT" DI DESA SAKRA KECAMATAN SAKRA, KABUPATEN LOMBOK TIMUR NTB**" , kepada:

N a m a : SAPRIADI  
NIM : 082082 44035  
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Musik  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta  
Lokasi : Desa Sakra, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat  
Waktu : Oktober s/d November 2013

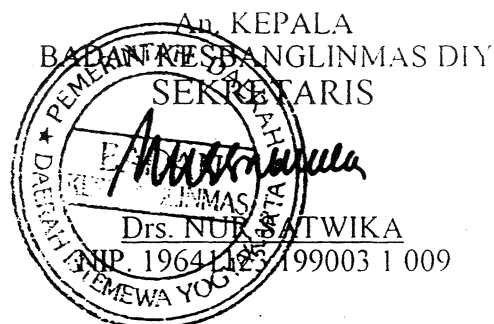
Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan.





**PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI**  
Jalan Pendidikan Nomor : 2 Telepon. (0370) 631215, Fax. (0370) 631714  
**M A T A R A M**

Kode Pos 83125

**REKOMENDASI PENELITIAN**

Nomor : 070 / 1080 / R / X / 2013

**1. Dasar :**

- a. Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor : 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
- b. Surat dari Sekretaris Badan Kesbanglinmas Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 074/1954/Kesbang/2013 Tanggal 7 Oktober 2013.  
Perihal : Rekomendasi Penelitian.

**2. Menimbang :**

Setelah mempelajari Proposal Survei/Rencana Kegiatan Penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi Penelitian Kepada :

Nama : SAPRIADI  
Alamat : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Bidang/Judul : **"Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik "Ciledut" di Desa Sakra, Kecamatan Sakra Kab. Lombok Timur Provinsi NTB".**  
Lokasi : Desa Sakra Kab. Lombok Timur NTB.  
Jumlah Peserta : 1 (satu) orang  
Lamanya : Oktober s.d. Nopember 2013

**3. Hal-hal yang harus ditaati oleh Peneliti :**

- a. Sebelum melakukan Kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan Kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk;
- b. Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan judul beserta data dan berkas pada Surat Permohonan dan apabila melanggar ketentuan, maka Rekomendasi Penelitian akan di cabut sementara dan menghentikan segala kegiatan penelitian;
- c. Peneliti harus mentaati ketentuan Perundang-Undangan, norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dan penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi Bangsa atau keutuhan NKRI;
- d. Apabila masa berlaku Rekomendasi Penelitian telah berakhir, sedangkan pelaksanaan Kegiatan Penelitian tersebut belum selesai maka Peneliti harus mengajukan Perpanjangan Rekomendasi Penelitian;
- e. Melaporkan hasil Kegiatan Penelitian kepada Gubernur Nusa Tenggara Barat melalui Kepala Bakesbangpoldagri Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Demikian Surat Rekomendasi Penelitian ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 21 Oktober 2013

An. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Dalam Negeri Provinsi NTB,



NIP. 19641231 199203 1 184

**Tembusan disampaikan Kepada Yth:**

1. Kepala Bappeda Provinsi NTB di - Mataram; *fw 21/10 Adl.*
2. Kepala Badan Lingkungan Hidup dan Penelitian Provinsi NTB di - Mataram.; *fw 21-10-2013*
3. Bupati Lombok Timur Cq. Ka. Kesbangpol Kab. Lombok Timur di - Selong; *A 21/10-13 Muth. Aninduldy.*
4. Yang bersangkutan;
- ① Arsip;